

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN KOMPETITIF MANDIRI DOSEN**

**PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN IAIN KENDARI)**



Oleh:

**Dr. Imelda Wahyuni, M.Pd.I
Sinarwati Labinda**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI
2016**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jalan Sultan Qaimuddin No. 17 Kelurahan Baruga – Kota Kendari
Telp. (0401) 3192081 Fax. (0401) 3193710, Email: lppm_iainkendari@yahoo.com
Website: lppm.iainkendari.ac.id

PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Penelitian

- a. Judul Penelitian : Perbedaan Individu Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (*Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari*)
- b. Sifat Penelitian : Individu
- c. Tahun Penelitian : 2016
- d. Lokasi Penelitian : FTIK IAIN Kendari
- e. Jangka Waktu : 5 (Lima) Bulan
- f. Biaya : Rp. 15.000.000,- (*Lima Belas Juta Rupiah*)
- g. Sumber Dana : DIPA IAIN Kendari Tahun 2016

2. Peneliti

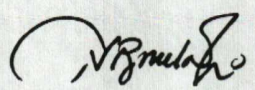
- a. Nama Lengkap & Gelar : Dr. Imelda Wahyuni, M.Pd.I.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 198002272005012006
- d. Pangkat/Gol. : Penata Tk.I / III/d
- e. Jabatan : Lektor / Dosen Peneliti
- f. Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

Kendari, September 2016

Mengetahui,
Ketua LPPM IAIN Kendari,

Peneliti,


Dr. Muhammad Alifuddin, M.Ag
NIP. 196807072000031002


Dr. Imelda Wahyuni, M.Pd.I.
NIP. 198002272005012006

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas khadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan HidayahNya kepada segenap aktivitas keseharian kita, sehingga kegiatan penelitian kompetitif mandiri bagi kalangan dosen dapat diselesaikan. Judul penelitian ini adalah “Perbedaan Individu dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari)” dilakukan dengan bentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan sasaran penelitian terhadap para individu (mahasiswa) yang terlibat dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan para tenaga pengajar, khususnya dosen terkait dengan pengenalan terhadap peserta didik (mahasiswa) secara personal berdasarkan perbedaan individu antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Perbedaan individu menjadi salah satu hal penting yang harus diketahui oleh para dosen sebelum berinteraksi dalam suatu pembelajaran, penelitian ini fokus terhadap pembelajaran bahasa Arab karena pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu pembelajaran yang penting dan mendasar terkait kebutuhan mahasiswa. Realitas bahwa bahasa Arab bukanlah bahasa Ibu ataupun bahasa kedua bagi para mahasiswa maka sikap dan perilaku mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab tentu menunjukkan respon yang berbeda berdasarkan kecenderungan setiap mahasiswa, baik yang terkait dengan kemampuan intelegensi, keperibadian, persiapan belajar, motivasi, dan gaya belajar mereka. Oleh karena itu sangat penting melakukan penelitian terhadap perbedaan respon tersebut, sehingga upaya pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat direkonstruksi berdasarkan pemahaman terhadap perbedaan individu tersebut.

Akhirnya, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa laporan kegiatan penelitian kompetitif mandiri bagi dosen ini membutuhkan kontribusi saran dan kritik dari berbagai pihak terkait untuk menyempurnakan kekurangan dan keterbatasannya. Peneliti menghaturkan banyak terima kasih atas segala bentuk saran dan kritikan tersebut, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi setiap yang membutuhkannya.

Kendari, Oktober 2016
Peneliti,

Dr. ImeldaWahyuni, M.Pd.I

SAMBUTAN KEPALA LPPM

Penelitian menjadi salah satu bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi yang memediasi bentuk kinerja para dosen pada suatu lembaga pendidikan, sebagaimana yang terjadi pada Institut Agama Islam Negeri Kendari. Penelitian dapat dilakukan berdasarkan keresahan dan kegelisahan para dosen terhadap fenomena yang tidak sejalan dengan harapan, baik yang diketahui melalui keterlibatan langsung maupun yang tidak terlibat langsung. Fenomena tersebut harus dapat di tangkap dengan kecermatan dalam merancang dan merencanakan suatu kegiatan penelitian.

Salah satu penelitian yang terlaksana pada kegiatan Penelitian Kompetitif Mandiri Dosen Tahun 2016 ini terkait fenomena yang terlihat pada proses pembelajaran bahasa Arab di IAIN Kendari. Interes penelitian ini adalah perbedaan individu pada mahasiswa yang terdaftar pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Perbedaan individu bukan aspek baru dalam dunia pendidikan, tetapi telah menjadi konsumsi bagi setiap pendidik khususnya dosen. Namun pada penelitian ini, perbedaan individu menjadi menarik untuk ditelusuri pada segmen faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan terhadap pembelajaran bahasa Asing, khususnya bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab di IAIN Kendari menjadi mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa pada seluruh fakultas di IAIN Kendari. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Arab menjadi pengetahuan urgen bagi setiap mahasiswa, bukan hanya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Urgensi pembelajaran bahasa Arab dalam tidak hanya ditemukan pada ruang lingkup lembaga pendidikan PTKIN atau PTKIS di Indonesia, namun juga di beberapa perguruan tinggi umum, baik di dalam maupun di luar negeri.

Oleh karena itu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Kendari memediasi dan memotivasi dilaksanakannya kegiatan penelitian kompetitif mandiri oleh para dosen, kegiatan ini menjadi salah satu cara solutif menemukan pemecahan masalah yang dihadapi terkait pemahaman terhadap perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya di lingkungan IAIN Kendari dan pada umumnya di kalangan masyarakat.

Kendari, Oktober 2016

Kelapa LPPM IAIN Kendari

Dr. Muhammad Alifuddin, M.Ag
NIP. 196807072000031002

**PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (STUDI
KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN
ILMU KEGURUAN IAIN KENDARI)**

Imelda Wahyuni

ABSTRAK

Penelitian ini tentang perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab: studi kasus pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari bertujuan untuk; *pertama*, mendeskripsikan ragam perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab. *Kedua*, menganalisa dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan individu pada pembelajaran bahasa Arab. *Ketiga*, mendeskripsikan dan merekonstruksi upaya mewujudkan kesuksesan belajar dengan memahami perbedaan individu pada pembelajaran bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari.

Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*descriptive research*). Studi kasus ini fokus terhadap perbedaan inidividu pada mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kusioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan tiga tahapan yaitu; reduksi, penyajian, dan verifikasi data, sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data, sumber, dan waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan, *pertama*; perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan menunjukkan bahwa dimensi kecakapan reseptif lebih dominan daripada kecakapan produktif. *Kedua*, faktor perbedaan individu pada tiga dimensi menunjukkan bahwa dimensi gaya belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Arab lebih menarik dalam bentuk belajar berkelompok. Sedangkan dimensi motivasi belajar mahasiswa pada umumnya adalah kebutuhan akademik, dan dimensi kepribadian mahasiswa dalam belajar bahasa Arab cenderung introvert. *Ketiga*, Upaya dalam menyukkseskan pembelajaran dengan memahami perbedaan individu dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu; *pertama*, memahami perbedaan individu. *Kedua*, beradaptasi dengan segala bentuk perbedaan individu. *Ketiga*, menyesuaikan perangkat pembelajaran, media, materi dan metode berbasis kondisi mahasiswa.

**INDIVIDUAL DIFFERENCES IN ARABIC LEARNING
(CASE STUDY OF EDUCATION FACULTY'S STUDENTS OF IAIN KENDARI)
Imelda Wahyuni**

ABSTRACT

This research on individual differences in learning Arabic: a case study of education faculty's students of IAIN Kendari aims; *first*, describe the range of individual differences in Arabic learning. *Second*, analyze and describe the factors that influence the occurrence of individual differences in Arabic learning. *Third*, describe and reconstruct efforts to achieve successful learning by understanding individual differences in Arabic learning of Education Faculty of IAIN Kendari.

The field research is used descriptive qualitative approach, this case study focuses on the differences in individual students in Arabic learning. Data collection techniques used were questionnaire, interview, observation and documentation. Data were analyzed with three stages namely; reduction, presentation, and verification of data, while the validity of test data is done by triangulation of data, resources, and time.

The results of this study indicate, *first*, individual differences in Arabic learning at the Education Faculty of IAIN Kendari is receptive skills showed that the dimensions are more dominant than productive skills. *Second*, the factors of individual differences in three dimensions shows that the dimensions of learning styles of students in Arabic language courses more attractive in the form of group learning. While the dimensions of students' learning motivation in general is the academic needs and personality dimensions in Arabic learning students tend to be introverted. *Third*, efforts in the success of learning to understand individual differences is performed through three activities, namely; *first*, understand individual differences. *Second*, adapting to all forms of individual differences. *Third*, adjust the learning device, media, materials and methods based on the condition of students.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN KETUA LPPM.....	iv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	v
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Signifikansi Penelitian.....	6
BAB II. KERANGKA TEORI	7
A. Konsep perbedaan Individu	7
1. Pengertian Perbedaan Individu.....	7
2. Ragam Perbedaan Individu.....	11
B. Perbedaan Individu dalam Belajar.....	21
C. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab.....	24
1. Eksistensi Pembelajaran Bahasa Arab pada Lembaga Pendidikan	24
2. Peran Bahasa Arab	27
D. Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab	29
BAB III. METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Data dan Sumber	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Pengelolaan dan analisis Data.....	39
E. Uji Keabsahan Data.....	39
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Perbedaan Individu dalam Pembelajaran Bahasa Arab	41
B. Faktor Perbedaan Individu dalam pembelajaran Bahasa Aran.....	49
C. Upaya Mewujudkan Kesuksesan Belajar dengan Memahami Perbedaan Individu..	57
D. Pembahasan.....	60
BAB V. PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Penelitian	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	URAIAN	Hal
1	Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Angket Perbedaan Kecakapan Bahasa.....	42
2	Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Angket Perbedaan Kesiapan Belajar.....	46
3	Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Angket Perbedaan Gaya Belajar.....	50
4	Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Angket Perbedaan Motivasi Belajar.....	53
5	Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Angket Perbedaan Perbedaan Kepribadian.....	56

DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM

No	Uraian	Hal
1	Gambar 1 Model Umum Pembelajaran Bahasa Kedua (Versi Spolsky)	10
2	Diagram 1 Perbedaan Kecakapan Bahasa	43
3	Diagram 2 Perbedaan Kesiapan Belajar	47
4	Diagram 3 Perbedaan Gaya Belajar	51
5	Diagram 4 Perbedaan Motivasi Belajar	54
6	Diagram 5 Perbedaan Kepribadian	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran lembaga pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan kemahiran telah dirancang dengan baik agar dapat membantu mewujudkan keterampilan belajar, khususnya penguasaan keterampilan bahasa asing, baik secara individu maupun secara kolektif. Lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menjadi wadah pengembangan tradisi intelektualitas yang mengedepankan asas kebutuhan mahasiswa, khususnya kebutuhan pengetahuan bahasa dan berbahasa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa dan kemampuan berbahasa agar dapat mendukung aktivitas pembelajaran pada perguruan tinggi.¹ Perguruan tinggi sebagai jenjang akhir pendidikan idealnya dapat menjadi wadah representatif bagi pengembangan disiplin keilmuan bahasa, selain pengembangan pengetahuan tentang bahasa Indonesia, juga dapat memediasi pengembangan pengetahuan bahasa Asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Urgensi pengetahuan dan pembelajaran bahasa Arab dalam lembaga pendidikan dijelaskan oleh Arsyad bahwa apabila seseorang ingin belajar efektif dan efisien pada perguruan tinggi agama maka penggalakan penguasaan bahasa Arab menjadi kebutuhan mutlak.² Pendapat tersebut menggambarkan betapa pentingnya pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan perguruan tinggi, penguasaan bahasa asing dapat menjadi alat pengembangan khazanah keilmuan. Selain itu, bahasa Arab dapat dipelajari berdasarkan tujuan pengembangan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan. Hal ini sangat dapat memberi kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan kemampuan berbahasa di lingkungan perguruan tinggi.

Bahasa Arab menjadi bahasa asing yang penting untuk diketahui, dipahami, dan dikuasai secara maksimal karena terdapat begitu banyak literatur (buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya) yang berbahasa Arab, baik literatur yang terkait dengan bidang keilmuan yang sedang ditekuni, maupun literatur yang tidak terkait langsung dengan bidang keilmuan yang ditekuni. Kemampuan memahami literatur tersebut dapat menjadi modal awal bagi

¹Imelda Wahyuni, "Pembelajaran Bahasa Asing pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Kebijakan dan Hasil" dalam Abdul Wahid dkk., *Islam di Indonesia Pasca Reformasi: dinamika Keagamaan pada Ranah Sosial, Politik, Budaya, Hukum, dan Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya: Imtiyaz, 2015), h. 315.

²Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 10. Lihat pula David Crystal, *A Little Book of Language* (New Haven in London: Yale University Press, 2010), h. 201. Lihat pula Jean Brick, *Academic Culture: A Student's Guide to Studying at University* (Sydney: Macquare University Press, 2006), h. 79.

pengembangan keilmuan dengan jalan memahami isi dan uraian referensi tersebut. Secara khusus, bahasa Arab sebagai bahasa agama menjadi penting dalam menjelajahi dunia religiutas dan spritual bagi umat Islam. Bahasa Arab yang telah mendunia dapat pula menjadi bekal dalam mengarungi penjelajahan intelektual pada ruang lingkup akademik dan sosial masyarakat, baik kesempatan belajar pada lembaga pendidikan di dalam negeri maupun di luar negeri.

Problematika pembelajaran bahasa asing di Indonesia pada umumnya telah menjadi buah pena para *researcher*, praktisi pengajaran bahasa, dan para teoritis. Pada dasarnya yang sering menjadi perhatian adalah pendekatan atau metode yang diterapkan dalam pembelajaran³, sebagaimana yang telah dipopulerkan oleh ahli bahasa ternama Richards dan Rodgers, seperti pendekatan dan metode yang disebut dalam istilah bahasa Inggris, yaitu: *Grammar Translation Method, Direct Method, Silent Way, Situational Language Teaching, Audiolingualism, Total Physical Response, Natural Approach, dan Suggestopedia*. Pendekatan dan metode tersebut telah menjadi pilihan para tenaga pengajar bahas beberapa dekade sejak kemunculannya.

Berbeda dengan realitas perhatian terhadap pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini membahas tentang suatu hal yang tidak kalah pentingnya dari pendekatan dan metode tersebut, yaitu terkait eksistensi manusia sebagai makhluk berpikir dan terlibat dalam proses pembelajaran, setiap manusia sebagai individu memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Perbedaan individu menjadi hal menarik untuk dikaji seiring dengan kajian tentang beberapa faktor yang harus berkesesuaian, seperti kemampuan dalam mengajar, kemampuan awal dalam belajar, materi ajar, media dan sarana prasarana belajar, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa.⁴ Hubungan antara perbedaan individu dengan beberapa faktor tersebut tidak dapat dinafihkan karena keberadaan setiap faktor tersebut menjadi penting untuk pengkajian terhadap perbedaan individu.

³Keragaman metode pengajaran bahasa asing banyak terkait dengan tujuan pembelajaran bahasa. Para pakar pengajar bahasa seperti Smith dan Steiner Florence menyebutkan empat sasaran utama pembelajaran bahasa asing, yaitu penyimakan, percakapan, penelaahan, dan penulisan. Keempat sasaran utama tersebut saling menunjang secara urunan, disamping itu setiap sasaran dilatih secara terpisah-pisah. Sasaran kemampuan penyimakan, yaitu: pembedaan bunyi atau suara; pengertian kata dalam struktur kalimat dan semantik; dan pemahaman makna kalimat dalam konteksnya yang lebih luas. Pada kemampuan percakapan, yaitu: peniruan pengucapan kata dan kalimat; spontanitas terhadap situasi kebahasaan, dan penguasaan gaya atau uslub percakapan. Sasaran-sasaran ini diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas dalam interaksi dosen dan mahasiswa, evaluasi hasil belajar, dan pemilihan materi dan bahan yang diorientasikan pada kebutuhan mahasiswa. Smith dan Steiner Florence, *Behavioral Objectives and Evaluation Individualization of Instruction* (Ilionis: National Teksbook Co., 1974), h. 11.

⁴Abdul Ghofir dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Surabaya: Citra Media, 1996), h. 43.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya terkait urgensi suatu lembaga pendidikan (perguruan tinggi) maka penelitian ini dipusatkan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari. Program pembelajaran bahasa Asing pada IAIN Kendari merupakan salah satu program prioritas berdasarkan kurikulum yang terdiri dari dua bahasa asing, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Namun penelitian ini terkait kondisi pembelajaran bahasa Arab saja, khususnya pembelajaran bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Lokalisasi penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan solusi terhadap fenomena lokalistik pembelajaran bahasa Arab terkait kondisi mahasiswa sebagai individu yang memiliki kecenderungan berbeda-beda.

Peneliti beranggapan bahwa keterlibatan seorang tenaga pengajar -dosen- pada suatu pembelajaran harus meluangkan waktu untuk mengamati dan memperhatikan perbedaan kondisi setiap individu yang akan diajar, seperti; minat, bakat, kemampuan, motivasi, pembawaan, dan karakter mereka. Ketersediaan waktu seorang dosen dalam mengamati perbedaan tersebut harus berkesesuaian dengan pengamatan terhadap kebutuhan materi, kesesuaian penggunaan pendekatan dan metode, dan kecocokan pemilihan media dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini seharusnya dapat meretas anggapan bahwa pembelajaran bahasa Arab itu sulit bagi beberapa mahasiswa. Upaya meretas hal tersebut dapat dilakukan dengan mengenali perbedaan individu untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi setiap mahasiswa.

Perlu digambarkan bahwa kondisi pembelajaran bahasa Arab di IAIN Kendari telah berlangsung sejak awal tahun berdirinya, namun pencapaian belajar bahasa Arab belum maksimal. Berdasarkan pengamatan peneliti pada output pembelajaran, kemampuan bahasa Inggris lebih berkembang dibanding bahasa Arab ditinjau dari segi penggunaannya, baik pada tatanan komunikasi personal, maupun sebagai alat komunikasi di lingkungan IAIN Kendari. Melalui pertanyaan sederhana, sempat diajukan oleh peneliti pada beberapa mahasiswa yang sering berinteraksi terkait perkembangan kemampuan bahasa Asing mereka, jawaban yang dilontarkan menggambarkan kecenderungan mudahnya belajar materi bahasa Inggris dibandingkan materi bahasa Arab. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti ingin mengetahui apa penyebab kecenderungan tersebut. Memperhatikan gaya belajar dan sikap mereka pada beberapa kelas pembelajaran bahasa Arab maka diduga hal tersebut terkait dengan perbedaan individu.

Pembelajaran bahasa Arab tersebut disertai dengan kemampuan memahami perbedaan individu dan mengklasifikasi berdasarkan unsur-unsur yang teramati terdapat pada diri setiap individu yang dihadapi pada kelas pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman ini dapat

memudahkan para dosen dalam melaksanakan pembelajaran yang berkesesuaian dengan beberapa faktor yang telah disebutkan pada uraian sebelumnya. Memahami perbedaan individu dapat membantu proses pemilihan metode dan pendekatan, pemilihan media, dan penyusunan materi ajar yang saling berkesesuaian antara satu bagian dengan bagian lainnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa hampir semua kemampuan, kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap terbentuk karena faktor-faktor tersebut.⁵

Perbedaan individu dalam belajar Arab merupakan hal yang mutlak, seorang mahasiswa yang memiliki perbedaan antara mahasiswa yang lain merupakan realitas yang lazim. Perbedaan tersebut menjadi perhatian para dosen sejak sebelum memulai perkuliahan (masa pra perkuliahan), dan atau sedang berlangsungnya perkuliahan, atau bahkan hingga masa perkuliahan telah selesai. Perbedaan tersebut terjadi pada bentuk fisik dan non fisik mahasiswa, namun penelitian ini menitikbertakan pengkajian terhadap perbedaan non fisik yang terkait dengan kemampuan (intelengensi), karakter, bakat, gaya belajar, motivasi, identitas dan afiliasi kelompok etnis mahasiswa.⁶ Perbedaan tersebut menjadi faktor pembeda antara satu mahasiswa dan mahasiswa lainnya, sehingga berimplikasi terhadap tingkah laku dan hasil belajar mereka.

Pembelajaran bahasa Arab diwarnai dengan perbedaan individu, sehingga dapat berdampak terhadap pencapaian tujuan pembelajaran bahasa. Seharusnya, perbedaan individu tersebut tidak berdampak buruk terhadap proses dan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung selama ini, namun indikasi tersebut terlihat pada kemampuan berkomunikasi mahasiswa melalui bahasa Arab pada setiap individu dalam pembelajaran bahasa Arab yang teramati selama ini. Pengamatan tersebut berlangsung setiap kali berada di kelas pembelajaran, sehingga kondisi perkembangan kemampuan berbahasa mereka terimplementasi dalam penilaian berjalan selama masa perkuliahan.

Hal ini menjadi daya tarik khusus sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui kebenaran komprehensif hasil pengamatan tersebut. Perbedaan individu juga dapat terlihat pada variasi respon individu terhadap pengetahuan tata bahasa Arab, meskipun model pembelajaran bahasa telah mengalami pergeseran dari bentuk pembelajaran tradisional menjadi bentuk pembelajaran konvensional saat ini, tetap saja masih terlihat hasil belajar dominan tampak pada kemampuan gramatikal. Realitas tersebut erat kaitannya dengan

⁵Abdul Ghofir dkk., *ibid.*, h. 44.

⁶Pasty M. Lightbown dan Nina Spada, *How Language are Learned Third Edition* (New York: Oxford University Press, 2011), h. 58.

perbedaan individu, respon yang berbeda terhadap kedua penguasaan kemampuan tersebut sangat tergantung pada perbedaan individu dalam belajar bahasa Arab tersebut.

Penelitian ini mengarah pada usaha untuk menemukan harapan pencapaian kemampuan bahasa Asing, khususnya bahasa Arab dengan realitas pembelajaran bahasa Arab saat ini ditinjau dari sisi perbedaan individu tersebut. Sebagai contoh, selama ini telah diketahui bahwa setiap mahasiswa memiliki alasan belajar dan ragam gaya belajar mereka masing-masing, tetapi belum diketahui motif dari timbulnya alasan tersebut. Faktor penyebab atau indikator utama terjadinya perbedaan individu disebabkan oleh beberapa hal yang layak diteliti agar dapat berguna untuk pengembangan penguasaan bahasa Asing, khususnya bahasa Arab.

Oleh karena itu, dampak apapun yang timbul akibat perbedaan individu tersebut tidak semestinya menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang kondusif dan efektif. Penelitian ini representatif menjadi salah satu cara untuk menemukan solusi sebagai pemecahan masalah terkait perbedaan individu yang terlihat pada pembelajaran bahasa Arab di lingkungan belajar perguruan tinggi, khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari?
2. Bagaimana faktor-faktor perbedaan individu pada mahasiswa pembelajaran bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari?
3. Bagaimana upaya mewujudkan kesuksesan belajar dengan memahami perbedaan individu pada pembelajaran bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan ragam perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Kendari.
2. Menganalisa dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan individu pada pembelajaran bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Kendari.

3. Mendeskripsikan dan merekonstruksi upaya mewujudkan kesuksesan belajar dengan memahami perbedaan individu pada pembelajaran bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari.

D. Signifikansi

Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari dengan memperluas wawasan edukatif para praktisi pendidikan terkait pemahaman terhadap perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab. Secara khusus signifikansi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Terciptanya situasi dan kondisi pembelajaran bahasa Arab dengan memahami keberagaman perbedaan individu pada peserta didik (mahasiswa).
2. Terjadinya proses adaptasi antar individu di tengah perbedaan individu pada komunitas pembelajaran bahasa Arab, baik pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
3. Terwujudnya upaya dalam memaksimalkan kesuksesan pembelajaran dengan memahami perbedaan individu pada mahasiswa pada pembelajaran bahasa Arab.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Perbedaan Individu

1. *Pengertian Perbedaan Individu*

Upaya memahami konsep perbedaan individu diawali dengan mengetahui dan memahami makna “individu”, baik secara bahasa maupun secara istilah. Individu secara bahasa adalah orang seorang; pribadi orang (terpisah dari orang lain). Selain itu dapat pula diartikan sebagai organisme yang hidupnya berdiri sendiri, secara fisiologi bersifat bebas (tidak memiliki hubungan organik dengan sesamanya). Sumber lain menyebutkan bahwa asal kata individu adalah “individera” atau “individum” berarti satu kesatuan organisme yang tidak dapat terbagikan tidak dapat dipisahkan. Manusia merupakan makhluk individu yang menjadi bagian dari seluruh segmen kajian dalam kehidupan manusia, seperti dalam pemaknaan manusia sebagai makhluk yang berpikir (*homo sapiens*), makhluk sebagai pekerja (*homo faber*), makhluk yang dapat dididik (*homo educandum*).¹ Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik menjadi individu yang memiliki keunikan atau karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya.

Seorang manusia terlahir sebagai makhluk individu yang tumbuh dan berkembang melalui fase tertentu. Pada masa awal kelahiran manusia sebagai makhluk individu belum terlihat karakter pada dirinya, tetapi kebutuhannya dominan masih pada kebutuhan fisik. Manusia sebagai makhluk individu segera mengenal lingkungan pada masa perkembangan selanjutnya maka pada saat itulah manusia menyangang status makhluk individu dan makhluk sosial. Secara istilah individu dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki peranan dalam lingkungan sosial atau memiliki keperibadian serta pola tingkah laku yang spesifik tentang dirinya sendiri. Oleh karena itu, makna lain terkait istilah individu adalah unit terkecil pembentuk masyarakat.² Individu dapat dipahami sebagai bagian terkecil dan terpisah-pisah dalam suatu komunitas terkecil, seperti dalam komunitas pembelajaran maka individu adalah setiap orang (mahasiswa) dari seluruh jumlah individu yang berada dalam suatu kelompok belajar tersebut.

¹Abdi, “Karakteristik dan Perbedaan Individu”, <http://10halam.blogspot.co.id/2013/09/karakteristik-dan-perbedaan-individu.html> diakses pada tanggal 13 Mei 2016. Kata “individu” ditemukan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online diakses pada tanggal 13 Mei 2016.

²Home Ahli, “Definisi Individu menurut para Ahli” <http://didefinisi.pengertian.blogspot.co.id/2015/06/definisi-pengertian-individu-menurut-ahli.html>. Diakses pada 18 Mei 2016.

Perbedaan individu adalah sebuah bagian penting yang diperbincangkan dalam diskusi dari masa ke masa dalam kehidupan manusia. Perbedaan tersebut dapat dipahami berdasarkan ruang lingkup pengkajian tertentu, apabila perbedaan individu diperbincangkan dalam kajian terkait perkembangan atau pertumbuhan individu maka kajian tersebut mengarah pada pembahasan perubahan fisik dan psikis setiap individu dalam melewati fase perkembangan dan pertumbuhan. Namun, apabila perbincangan tentang perbedaan individu dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran maka kajian tersebut terarah pada pembicaraan tentang perbedaan setiap individu dari segi kecakapan, kemampuan, bakat, minat, motivasi, dan kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Sejauh ini perbedaan individu dipahami dengan mengetahui karakteristik seseorang sebagai individu yang memiliki kecenderungan dan ditetapkan sebagai ciri-ciri yang khas pada setiap individu secara utuh. Ciri-ciri yang khas tersebut membedakan seorang individu dengan individu yang lainnya. Karakteristik³ seseorang dapat diketahui dengan memahami klasifikasi antara karakter seseorang yang terdapat atau dimiliki sejak lahir atau biasa disebut dengan karakter bawaan dan karakter yang dimiliki seseorang setelah mendapat pengaruh lingkungan.⁴ Klasifikasi ini menegaskan bahwa karakter bawaan seseorang merupakan karakter turunan yang dapat dilihat dari sisi biologis dan sisi sosial, karakter terkait biologis cenderung statis sedangkan karakter terkait sosial cenderung mengalami perubahan sesuai pengaruh lingkungan sekitarnya.

Istilah lain terkait kedua karakter pada paragraph sebelumnya diungkapkan oleh Ichsah bahwa kedua karakter tersebut dikenal sebagai faktor penyebab adanya perbedaan individu, yakni faktor warisan sejak lahir dan faktor perkembangan dan pengalaman berbasis pengaruh lingkungan. Terjadi konvergensi antara kedua faktor tersebut, sehingga terlihat seorang individu yang lebih dominan faktor keturunannya dibandingkan individu lain yang lebih dominan faktor lingkungannya. Secara

³Sejak lama telah digalakkan pendidikan karakter pada jenjang studi apapun melalui *Living Values Education* yang disponsori oleh the Asia Foundation, mekanisme kerjanya dapat dilihat dan diikuti melalui para training yang diadakan dan dibimbing oleh trainer yang berpengalaman dan berwawasan komprehensif terkait pendidikan karakter. Budhy Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah* (Cet.II; t.tp: The ASIA Foundation, 2016), h. xix.

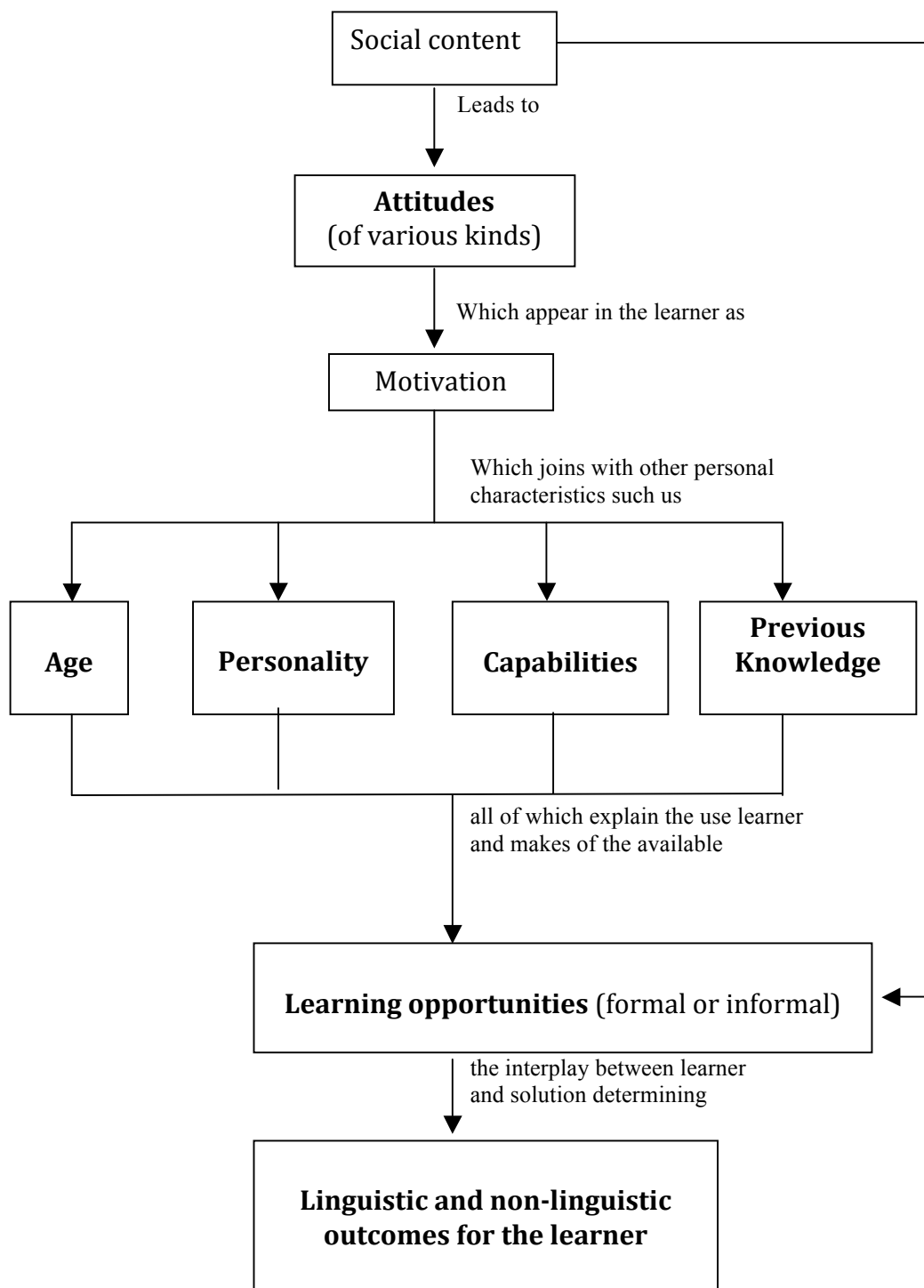
⁴ Vivien Anjadi Sumito, "Perbedaan Individu"http://vivienanjadi.blogspot.co.id/2012/05/v-behaviouridefaultvml0_3670.html?m=1 diakses 4 Juni 2016.

alamiah kedua faktor tersebut dapat berinteraksi sesuai dengan kecenderungan masing-masing individu.⁵

Kedua klasifikasi karakter tersebut telah menjadi bagian pada sosok individu, keberadaannya sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial terbaca melalui karakter yang dimiliki dan berlaku pada lingkungan pribadi maupun sosial mereka. Individu adalah gambaran perseorangan yang tetap menjadi bagian dari kelompok sosial, perbedaan antara setiap individu menjadi bagian dalam pembelajaran bahasa. Setiap individu menunjukkan perbedaan tersebut dalam merespon kegiatan belajar bahasa, individu yang sejak lahir telah membawa kecakapan berbahasa yang baik dan pada masa perkembangannya mendapat pengaruh dari lingkungan yang mendukung kecakapan berbahasanya. Interaksi kedua hal tersebut membuat kecakapan individu dapat berkembang dengan baik karena kecakapan berbahasa didukung oleh lingkungan yang menguatkan posisi individu dalam mengeksplorasi keterampilan berbahasa. Lingkungan sosial tempat berkembangnya kecakapan tersebut dapat menimbulkan pengaruh satu sama lain.

Model umum pembelajaran bahasa kedua yang dipopulerkan oleh Spolsky menggambarkan hubungan antara faktor kontekstual, perbedaan individu pembelajar, kesempatan pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Skema model umum tersebut menunjukkan bahwa ketentuan sosial mendikte keragaman sikap yang muncul pada setiap individu berupa motivasi yang juga berinteraksi dengan karakter pribadi lainnya seperti hal yang terkait dengan usia, keperibadian, kemampuan, dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

⁵Ichsan, "Pembelajaran Berbasis Individual" *Jurnal Muqaddimah*, Volume XV, Nomor 26 Januari-Juni 2009, h. 35



Gambar. 1 Model Pembelajaran Bahasa Kedua Versi Spolsky⁶

Selanjutnya berdasarkan karakter tersebut, setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk pembelajaran, baik yang berlangsung dalam bentuk formal maupun informal. Doamin pembelajaran bahasa dapat diarahkan pada dua hal pencapaian hasil belajar pada kajian linguistik dan non linguistik.

⁶N. Spolsky, *Conditions for Second Language Learning*, (Oxford: Oxford University, 1989), h. 28.

2. *Ragam Perbedaan Individu*

Perbedaan individu dapat dideteksi dan diamati dengan memahami beberapa faktor yang mempengaruhi setiap perbedaan yang terdapat dalam diri seseorang. Perbedaan ini dapat diklasifikasi berdasarkan dua faktor, yaitu faktor umum dan faktor personal.⁷ Faktor personal meliputi perbedaan yang bersifat internal dan sangat mendekati ranah psikologis, seperti sikap seorang mahasiswa terhadap tenaga pengajar dan respon mahasiswa tersebut terhadap materi yang diajarkan. Terkadang ditemukan ketidaksesuaian antara tingkah laku dan mimik atau ekspresi seorang mahasiswa yang kurang respek terhadap gaya mengajar seorang dosen sehingga mempengaruhi kenyamanan dalam belajar. Atau contoh lain, pada dinamika kelompok, apabila mahasiswa dapat memandang kompetitornya dengan positif maka mahasiswa tersebut selalu merasa ingin berkompetisi, dan perbedaan berikutnya adalah teknik belajar individual yang diwarnai dengan kebiasaan belajar dan sangat beragam yang pada akhirnya terhegemoni dengan kecenderungan tertentu.

Sedangkan faktor umum meliputi hal-hal yang bersifat umum seperti: perbedaan usia berdasarkan kelayakan tingkatan usia pembelajaran. Pembelajaran selalu mempertimbangkan faktor usia yang dihubungkan dengan pemilihan materi, penggunaan media, dan penerapan metode. Bagian lain dari faktor umum tersebut adalah kecerdasan dan ketangkasan (kecakapan), cara berpikir (*cognitive-style*), motivasi, dan kepribadian. Adapun uraian masing-masing perbedaan individu berdasarkan kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Umum

Faktor umum dalam perbedaan individu bersifat lebih universal, sedikit banyaknya dapat mempengaruhi keberadaan mahasiswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pula pada hasil pembelajaran, sehingga dapat diuraikan ragam perbedaan individu, sebagai berikut:

1) Faktor Usia

Faktor usia merupakan salah satu faktor umum perbedaan individu, jenjang pendidikan ditetapkan berbasis usia, hal ini dikarenakan faktor usia dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Terkait dengan pembelajaran bahasa asing, beberapa ahli mengungkapkan bahwa usia dan siklus bertambahnya sangat memungkinkan untuk dianalisa tingkat kebutuhan pendidikan anak. Anak

⁷Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press, 1985), h. 167.

usia 0-5 tahun tidak membutuhkan pengasahan keterampilan akademik seperti yang dianjurkan bagi para orang dewasa. *Starting time* bagi peserta didik ditinjau dari segi usia juga selalu mengundang kontroversi di kalangan tenaga ahli pendidik karena dengan pergeseran zaman maka terdapat materi yang sudah mengalami pergeseran. Sebagaimana pendapat bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang tepat karena terdapat periode kritis (*critical period*). Periode kritis adalah masa ketika otak dapat mencerna bahasa dengan baik. Terkait dengan hal tersebut, beberapa penelitian⁸ menemukan bahwa pelafalan dan kemampuan menyimpan memori anak-anak lebih baik sedangkan orang dewasa yang memiliki kematangan kognitif lebih baik jika memahami sifat bahasa yang abstrak tanpa menggunakan frase yang rumit.

Penelitian terkait perbedaan individu oleh Nelson menemukan bahwa anak berusia 1-2 tahun pada umumnya menguasai 50 (lima puluh) kata, namun ditemukan bahwa pada setiap anak penguasaan katanya berbeda-beda, baik yang berupa kata ataupun frase. Sebahagian mereka belajar bahasa dalam bentuk gaya referensial, sebahagian besar kata yang mereka peroleh adalah kata-kata benda serta sebahagian kecil adalah kata sifat dan kata kerja. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa anak yang belajar bahasa dalam bentuk gaya ekspresif. Berbeda dengan anak yang menggunakan gaya referensial, anak yang jumlahnya relatif lebih sedikit dari yang menggunakan gaya referensial ini lebih dominan menggunakan kata ganti kata benda dan kondisi-kondisi sosial.

2) Faktor Kecerdasan dan Ketangkasan

Setiap individu mempunyai kecakapan tertentu, namun kecakapan tersebut tidak mutlak hadir dalam diri seseorang berdasarkan faktor genetic atau keturunan. Kecakapan dapat dimiliki seseorang melalui pengalaman dan perkembangan, sehingga kecakapan dapat dikenali dalam dua bentuk klasifikasi, yaitu kecakapan dasar (*potensial ability*) dan kecakapan nya (*actual ability*). Kecakapan dasar dapat ditunjukkan dari kecakapan yang terkandung dalam diri individu dan diperoleh secara herediter, kecakapan tersebut dapat berupa abilitar dasar umum dan abilitar dasar khusus dalam bidang tertentu

⁸Stella Hurd, *Individual Learner Difference and Distance Language Learning: an Overview* (RTVU LTE Express, 2006), h. 206.

(bakat khusus, sikap). Sedangkan kecakapan nyata adalah aspek yang dapat langsung ditunjukkan dan diuji karena hasil usaha atau cara belajar individu tersebut telah dijalani melalui proses pembelajaran (achievement, prestasi).

Kecakapan potensial hanya dapat dideteksi dengan mengidentifikasi indikator-indikator perilaku intelegen. Adapun indikator tersebut dipopulerkan oleh Witherington dalam beberapa istilah, yaitu: *facility in uses of numbers, language efficiency, speed of perception, facility of memorizing, facility in comprehending relationships, and imagination*. Istilah ini dikenal dalam bahasa Indonesia dengan indikator sebagai berikut: kemudahan dalam menggunakan bilangan, efisiensi dalam berbahasa, kecepatan dalam pengamatan, kemudahan dalam mengingat, kemudahan dalam memahami hubungan, dan imajinasi.⁹

Sedangkan kecakapan menurut Gardner¹⁰ dikenal dengan kecakapan majemuk (*multipleintelligence*). Terdapat delapan kecakapan berdasarkan pendapat Gardner tersebut, yaitu:

- a) *linguistic Intelligence (word smart)*
- b) *logical marthmaical intelligence (reasoning smart)*
- c) *Visual spatial intelligence (picture smart)*
- d) *Bodily kinesthetic intelligence (body smart)*
- e) *Musical intelligence (music smart)*
- f) *Interpersonal intelligence (people smart)*
- g) *Intrapersonal intelligence (self smart)*
- h) *Naturalist intelligence (nature smart).*

Perbedaan kecerdasan pada setiap individu memiliki indikator umum, seseorang dapat dikatakan cerdas berdasarkan tes IQ yang terstruktur dan dapat dipengaruhi oleh faktor genetik. Istilah ini juga disebutkan dalam istilah yang berbeda, yaitu kecakapan. Kecakapan sudah tentu mempengaruhi proses pembelajaran, khususnya kemampuan memahami tiga domain pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meskipun demikian kecerdasan tidak sepenuhnya penentu utama dalam keberhasilan belajar, khususnya belajar bahasa.

⁹Amin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung, Ramaja Rosda Karya, 1999), h. 39.

¹⁰ Howard Gardner, *Multiple Intelligence: The Theory in Practice* (New york: Basic Books, 1993), h.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Genesee¹¹, menemukan bahwa kecerdasan terkait dengan membaca, tata bahasa, dan kosakata namun kecerdasan tidak terkait dengan kemampuan produktif bahasa. Jadi kecerdasan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pengetahuan metalinguistik dibandingkan dengan kemampuan untuk berkomunikasi. Selain itu, kecerdasan yang berbeda dapat menghasilkan output yang berbeda. Howard Gardner merumuskan delapan jenis kecerdasan, salah satu di antaranya adalah kecerdasan bahasa. Rumusan ini populer hingga kini dengan istilah *multiple intelligences*. Kecerdasan multipel meliputi kecerdasan bahasa, kecerdasan logika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musik, kecerdasan gerak, kecerdasan alam, kecerdasan sosial dan kecerdasan diri.¹²

Ketangkasan adalah kemampuan khusus yang dimiliki seseorang, ketangkasan dapat meringkas waktu dan mereview tempat dalam kehidupan, ketangkasan membuat seseorang dapat melakukan sesuatu dengan relatif singkat dan praktis serta hemat waktu. Pendapat ahli lain menyebutkan bahwa kesuksesan belajar dapat dipengaruhi oleh ketangkasan.¹³ Ketangkasan atau kecakapan memiliki kontribusi terhadap pembelajaran bahasa berdasarkan beberapa indikator yang telah dijelaskan sebelumnya.

3) Faktor Cara Berfikir

Cara berfikir adalah cara seseorang memaknai, menyusun, mengorganisasi dan mengingat informasi. Cara berfikir dikenal dengan istilah *cognitive-style* yang dimaknai oleh seorang ahli merupakan susunan dan tata cara cara berfikir seseorang.¹⁴ Cara berfikir ini tentu mengambil peran yang sangat strategis dalam pembelajaran, apabila seseorang menyimak kata/kalimat maka mahasiswa tersebut mulai memaknai, menyusun, mengorganisir, dan mengingat kata dan kalimat. Apabila proses berfikir tidak fokus maka informasi yang diterima dapat diorganisir dalam keadaan tidak sempurna. Ada dua jenis cara

¹¹F. Genesee, "The Role of Intelligence in Second Language Learning" dalam Patsy M. Lightbown dan Nina Spada "How Language are Learned" (Oxford: Oxford University Press, 2011), h. 216.

¹²Howard Gardner, *Multiple Intelligence*....h. 214.

¹³Shahila S. hekan dan K. Meenakshi, "Individual Language Learner and Second Language Acquisition: A Review" dalam (3)4, 2012. h. 639-646.

¹⁴Vivian Cook, *Second Language Learning and Language Teaching The Fourth Edition* (UK: Hodder Education, 2008), h. 156. Lihat pula Rod Ellis, *Informal and Formal Approaches to Communicative Language Teaching, ELT Journal* (36)/2, 1982. , h. 201.

berfikir yaitu *field dependence* dan *field independence*. Berfikir dengan pola *field dependence* lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan maka terkadang seseorang berbeda dengan individu lainnya namun pada akhirnya mengikut pada komunitas mayoritas akibat pengaruh lingkungan tersebut. Adapun berfikir berdasarkan *field independence* adalah sebaliknya, seseorang mampu bertahan dan tidak mudah terpropokasi atau terpengaruhi.¹⁵

Cara berfikir dapat diklasifikasi dalam 4 bentuk, yaitu: Pertama, *concrete learning style*, cara ini memproses informasi secara aktif dan langsung, proses berfikir lebih difokuskan pada sesuatu yang konkrit dan berdasarkan pengalaman. Kedua, *Analytical learning style*, cara berfikir secara sistematis dan logis, cara berfikir seperti ini cenderung menyelesaikan masalah dan sangat prinsipil. Ketiga, *Communicative learning style*, berfikir dengan menekankan pendekatan sosial atau masyarakat. Empat, *Authority-oriented learning style* berfikir dengan memperhatikan tanggung jawab.

4) Motivasi

Pemahaman terhadap kata “motivasi” dapat dianalisa dari pendapat beberapa ahli. Motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat maknai dengan daya penggerak yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk memperoleh suatu target. Apabila dirubah menjadi kata “motivasi” maka mengandung makna seduah daya penggerak yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dan berdasarkan rumusan tujuan tertentu. Gerakan yang ditimbulkan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan yang ingin dipenuhi.¹⁶

Motivasi menjadi salah satu faktor yang terdapat dalam perbedaan individu. Setiap individu memiliki dorongan belajar yang berbeda berdasarkan kecenderungan dan latar belakang masing-masing individu. Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran bahasa. Individu yang sangat termotivasi menetapkan standar yang tinggi bagi dirinya dan tidak mudah goyah, sekali memilih jalan pantang untung menyimpang atau membelok, bekerja keras untuk memperoleh segala yang diinginkan, dan tetap menyelesaikan tugas

¹⁵ibid., h. 163.

¹⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Diakses pada tanggal 30 September 2016.

meskipun menghadapi hambatan. Sebaliknya, individu yang kurang motivasi mudah menyerah menjalani sesuatu yang dirasakan sulit karena dalam menghadapi tantangan besar mereka mudah menyerah.¹⁷

Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu *Integrative* dan *Instrumental*. *Integrative motivation* adalah motivasi yang muncul dari diri pemelajar karena ketertarikannya dengan bahasa yang dipelajarinya dan keinginannya untuk menjadi bagian dari komunitas atau budaya bahasa tersebut. *Instrumental motivation* adalah motivasi yang muncul karena pemelajar ingin mendapatkan keuntungan dari bahasa yang dipelajari seperti mendapatkan kerja, lulus dalam tes dan lain sebagainya.

5) Kepribadian

Dalam konsepsi psikologi belum ditemukan kesepakatan terkait definisi “kepribadian”, sehingga beberapa ahli mencoba merumuskannya dalam istilah sebagai berikut, Allport menyebutkannya sebagai sebuah organisasi dinamis dalam system psikis dan fisik individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikiran seseorang. Sedangkan menurut Pervin dan John dimaknai sebagai kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten.¹⁸ Definisi lain diungkapkan oleh Adler, bahwa kepribadian adalah gaya hidup individu atau cara yang khas dari individu tersebut dalam memberikan respon terhadap masalah-masalah hidup. Chaplin mengungkapkan pula kepribadian adalah integrasi dari sifat-sifat tertentu yang dapat diselidiki dan dijabarkan untuk menyatakan kualitas unik dari individu.¹⁹

Kepribadian manusia menurut Renee Baron dan Elizabeth Wagele²⁰ dapat dilihat dalam Sembilan tipe, pertama; perfeksionis, tipe ini termotivasi dengan kebutuhan untuk hidup dengan benar, memperbaiki diri sendiri dan orang lain, dan menghindari amarah. Kedua; penolong, tipe ini dimotivasi oleh kebutuhan untuk dicintai dan dihargai, mengekspresi perasaan positif pada orang lain dan menghindari kesan membutuhkan. Ketiga; mengejar prestasi, tipe ini termotivasi oleh kebutuhan untuk menjadi orang yang produktif dalam meraih kesuksesan

¹⁷W.R.Crozier, *Individual Learners: Personality Difference in Education* (London: Routledge, 2001), h. 144.

¹⁸<http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/kepribadian.html>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2016.

¹⁹<http://bimaskasep.files.wordpress.com/2008/03/03-kepribadian.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2016

²⁰ <http://popsy.wordpress.com/2007/6/16/mengenal-9-tipe-kepribadian-manusia-dengan-lebih-asik>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2016.

dan terhindar dari kegagalan. Keempat; romantis, tipe ini termotivasi oleh kebutuhan untuk memahami perasaan diri sendiri serta dipahami orang lain, menemukan makna hidup dan menghindari citra diri. Kelima; pengamat, tipe ini termotivasi oleh kebutuhan untuk mengetahui segala sesuatu dan alam semesta, merasa cukup dengan diri sendiri dan menjaga jarak, serta menghindari kesan bodoh atau tidak memiliki jawaban. Keenam; pencemas, tipe ini termotivasi oleh kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan, merasa diperhatikan, dan terhindar dari kesan pemberontak. Ketujuh; peluang, tipe ini termotivasi oleh kebutuhan untuk merasa bahagia serta merencanakan hal-hal menyenangkan, member sumbangsih kepada dunia dan terhindar dari derita duka cita. Kedelapan; pejuang, tipe ini termotivasi oleh kebutuhan untuk mengandalkan diri sendiri, member pengaruh dari dunia, dan terhindar dari kesan lemah. Kesembilan orang Kepribadian setiap individu berbeda-beda dan mempengaruhi segala tingkah lakunya, baik yang alamiah maupun yang terstruktur. Kepribadian menuntun seorang individu untuk bertindak dan mengambil keputusan pada setiap peristiwa yang terkait dengan keberadaannya. Kepribadian menjadi atribut performance bagi setiap individu, misalnya upaya untuk mengenal seseorang maka dilakukan dengan jalan mengingat sesuatu yang terbiasa dilakukan dan bahkan repleks, sehingga karakteristik dapat dihubungkan dengan beberapa tingkah laku dominan atau yang sering dilakukan seseorang. Berikut beberapa bentuk kepribadian yang dapat dijelaskan:

a) Extrovert & Introvert

Kepribadian introvert lebih senang untuk menyendiri dan menghabiskan waktunya untuk membaca, menulis, atau menggunakan komputer, Mereka menyukai ketenangan dalam mengerjakan apapun bahkan dalam proses pembelajaran, introvert lebih suka dengan aktivitas belajar individual dan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengetahuan bahasa secara mandiri dipelajari di ruang yang terisolasi dari orang banyak.²¹

Berbeda dengan kepribadian introvert, kepribadian ekstrovert cenderung lebih membuka diri terhadap dunia luar dan menghindari ruang kesendirian. Kepribadian ini menikmati dan menyukai keramaian karena berinteraksi dan ikut serta dalam kegiatan sosial menjadi ruang fleksibel

²¹Vivian Cook, *Second Language...*h. 171.

untuk melewati sekian banyak peristiwa dalam aktivitasnya. Terkait dengan pembelajaran bahasa, keperibadian extrovert lebih mudah berinteraksi melalui bahasa yang sedang dipelajari dengan intensif dalam penggunaan pendekatan komunikatif.²² Sehingga dengan mudah individu yang berkeperibadian extrovert diprediksi dapat lebih mudah memperoleh kesuksesan dalam pembelajaran bahasa. Hal tersebut dapat didukung oleh keterbukaan dalam pergaulan interaksi yang memberi peluang untuk senantiasa berkomunikasi. Oleh karena itu, kedua keperibadian ini masing-masing memiliki dampak terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, introvert membatasi ruang interaksi tetapi dapat lebih fokus dalam belajar, sedangkan extrovert lebih memilih memperbanyak frekuensi interaksi dalam kebersamaan tetapi terbatas dalam menikmati kesendirian.

b) Kecemasan (anxiety)

Pribadi yang selalu merasa cemas atau khawatir adalah salah satu bagian dari perbedaan individu yang berbanding terbalik dengan keperibadian yang enjoyable atau relax. Keperibadian ini berdampak terhadap performa seorang individu dalam proses pembelajaran, rasa cemas atau gugup mempengaruhi kreativitas dan motivasi belajar yang mengakibatkan keperibadian ini menunjukkan respon yang kaku dalam proses pembelajaran. Peter Macintyre beranggapan bahwa pelajar yang selalu atau dominan merasa cemas dapat berdampak pada efisiensi waktu belajar yang digunakan, mereka lebih lambat daripada keperibadian yang memiliki performa santai dan dapat merfresh rasa keceemasannya.²³ Pendapat lain mengemukakan bahwa rasa cemas dapat memberi dampak motivasi dan mengarahkan perhatian jika perasaan tersebut dirasakan sesaat sebelum tes atau presentasi, sehingga diprediksi dapat lebih sukses.²⁴ Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa cemas tidak selalu memberi dampak negatif dalam proses pembelajaran bahasa.

b. Faktor Personal

²²Vivian Cook, *Second Language...* h. 179.

²³Peter MacIntyre, "How Does Anxiety Affect Second Language Learning?" dalam *Modern Language Journal* (79/1), 1995, h. 13.

²⁴Pasty M. Lightbown dan Nina Spada, *How Language.....*, h. 34.

Faktor personal merupakan faktor pembeda yang berasal dari dalam diri mahasiswa. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kemampuan mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Faktor personal dapat diklasifikasi dalam tiga bentuk, yaitu; sikap dan respon mahasiswa terhadap dosen dan materi yang diajarkan, dinamika kelompok, teknik atau gaya belajar.

1) Dinamika Kelompok

Salah satu faktor personal adalah dinamika kelompok, peristiwanya sangat variatif antara diri mahasiswa dengan mahasiswa lain sehingga rasa kompetitif pun muncul. Terkait hal tersebut, Bailey dalam Ellis berpendapat bahwa *self-image* dari pelajar yang hadir akibat dorongan kompetisi dapat membantu perubahan kompetensi dalam pemerolehan bahasa. Apabila *self-imagenya* gagal maka terjadi hal sebagai berikut: Pertama, mahasiswa merasa gagal dan usahanya untuk belajar dapat berkurang. Kedua, mahasiswa semakin termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya dan lebih meningkatkan kompetensinya. Jika *self-imagenya* berhasil, maka pelajar memiliki pengalaman yang kaya sehingga mereka dapat melanjutkan usahanya atau berkreasi lebih baik lagi untuk kesuksesan pada bagian lainnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dinamika grup dapat mengubah mahasiswa menjadi lebih baik dan mapan untuk berkompetisi dalam memupuk keterampilan yang dimilikinya.

2) Sikap terhadap Pengajar dan Materi Ajar

Mahasiswa kerap kali menunjukkan sikap terhadap dosen dan materi yang dapat merubah sistem pencapaian nilai yang baik. Pembelajaran bahasa Arab dapat semakin meningkat jika mahasiswa merasa lebih nyaman dan bersemangat dalam belajar, seperti terkadang ditemukan mahasiswa yang selalu datang lebih awal menunggu dosen favoritnya datang, sebaliknya kita dapat menyaksikan mahasiswa yang rela meninggalkan kelas kalau tidak menungkin di kelas. Begitu pula dengan materi yang dipelajari, apabila mahasiswa tersebut kurang respek maka mereka mencari alasan untuk segera selesai.

Kualitas personal dan karakteristik untuk seorang tenaga pengajar yang baik adalah seorang tenaga pengajar tidak perlu menjadi sosok yang serupa dengan tipe seorang guru tertentu tetapi yang paling baik adalah menjadi diri sendiri.²⁵ Beberapa karakter yang direkomendasikan untuk diperaktekkan adalah

²⁵Kevin Barry dan Lien King, *Beginning Teaching and Beyond* (the Third Edition. Australia: Social Science Press, 2002), h. 100.

pertama; menjadi natural, maksudnya adalah seorang tenaga pengajar dianjurkan untuk bersikap sealamiah mungkin karena mahasiswa lebih senang terhadap dosen yang menggambarkan dirinya seperti adanya, bersuara dan berpenampilan yang relava dengan karakter. Karakter lain adalah hangat dan menyenangkan, dapat dijadikan sebagai guru sekaligus sebagai teman, dan penuh toleransi tetapi tidak memudahkan segala-galanya.

3) Teknik Belajar

Faktor personal yang terakhir adalah teknik-teknik belajar yang digunakan oleh pelajar. Teknik belajar yang mereka gunakan sangat beragam. Ellis (1985) mengelompokkan teknik belajar ini menjadi dua, yaitu mempelajari bahasa dan memperoleh bahasa. Mempelajari bahasa maksudnya adalah pelajar menggunakan teknik yang biasa ia gunakan untuk belajar seperti menghafal, latihan (*drilling*), mempersiapkan sesuatu, dan lain sebagainya. Sedangkan memperoleh bahasa adalah pelajar berusaha untuk terjun langsung ke dalam situasi dimana bahasa target digunakan. Contohnya seperti berkomunikasi langsung dengan penutur asli, menonton film atau mendengarkan musik yang menggunakan bahasa target dan pergi ke negara yang menggunakan bahasa target. Semua itu dilakukan agar mereka dapat memperoleh bahasa yang diinginkan bukan dengan cara belajar. Hal yang perlu diperhatikan adalah pelajar perlu mengenali gaya belajarnya sendiri agar dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Faktor personal dalam teknik belajar merupakan faktor yang sulit untuk diobservasi. Oleh karena itu, faktor personal hanya bisa dikaji dengan dua cara, yaitu menggunakan *diary studies* dan menggunakan kombinasi antara kuesioner dan wawancara kepada peserta didik secara langsung. Teknik belajar dapat dideteksi pada beberapa ragam gaya belajar yang ditunjukkan peserta didik sebagai bentuk gaya belajar atau kesenangan belajar yang dapat diartikan sebagai karakteristik dan preferensi atau pilihan individu mengenai cara mengumpulkan informasi, menafsirkan, mengorganisasi, merespon, dan memikirkan informasi tersebut.

Gaya belajar dapat dibagi dalam tiga bentuk, pertama; gaya belajar visual, yaitu gaya belajar yang lebih banyak menggunakan indera penglihatan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Karakteristik peserta didiknya mudah memperoleh pengetahuan terhadap apa yang dilihatnya, suka membaca, teliti dan menyukai metode demonstrasi, dan kurang respon terhadap metode ceramah. Kedua; gaya

belajar auditorial, yaitu gaya belajar yang lebih banyak menggunakan indera pendengaran untuk memperoleh pengetahuan. Katakarakteristik peserta didiknya, mudah memperoleh pengetahuan terhadap apa yang didengarnya, sulit menulis tetapi mudah bercerita, senang bersuara keras ketika sedang membaca, lebih menyukai gurauan daripada membaca buku, dan menyukai metode ceramah. Ketiga; kinestetik, yaitu gaya pelajar yang lebih menekankan gerak atau praktik langsung terhadap yang sedang dipelajari. Karakter peserta didiknya adalah suka mendemonstrasikan langsung, banyak bergerak, ketika membaca suka menggunakan jari sebagai penunjuk, menyukai permainan yang menyibukkan dan selalu ingin melakukan sesuatu.

B. Perbedaan Individu dalam Belajar

Pembelajaran bahasa adalah fenomena yang kompleks, jutaan manusia memiliki pengalaman dalam pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua, mereka dapat memiliki pemahaman praktik pada aktivitas yang membantu mereka untuk belajar. Namun, pengalaman praktik dan pengetahuan umum yang terkadang menjadi penyebab terjadinya suatu aktivitas, sehingga apabila tidak memadai dapat membantu mereka memahami secara komprehensif sebagaimana kejadian proses tersebut.²⁶ Pengalaman yang terekam melalui aktivitas berbahasa dan memahami bahasa tersimpan pada setiap momen saat seseorang melakukan aktivitas tersebut kembali, atau bahkan telah dilakukan berulang-ulang. Pengalaman praktik sangat tergantung pada kemampuan seseorang dan bakat berbahasa yang dimiliki, hal tersebut tercermin melalui perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa asing.

Perbedaan setiap manusia adalah keniscayaan, namun perbedaan tersebut memberi pengaruh terhadap lingkungan setiap manusia, termasuk pada lingkungan belajar, khususnya pembelajaran bahasa. Perbedaan individu berdasarkan kajian teoritis dapat dipahami dalam dua hal, yaitu: *pertama* perbedaan fisik dan prilaku, perbedaan ini dapat dideteksi berdasarkan penampilan fisik dan kecenderungan seseorang dalam bertindak dan berperilaku. *Kedua*, perbedaan non fisik, perbedaan yang terkait dengan perbedaan inteligensi, strata sosial, keperibadian, bakat dan kecakapan, motivasi belajar, dan gaya belajar.

²⁶Rosamond Mitchell dan Florence Myles, *Second Language Learning Theories Second Edition* (Great Britanian: Hodder Arnold, 2004), h. 6.

Dornyei dan Skehan berargumen bahwa keberhasilan peserta didik bahasa tidak terlihat pada seluruh komponen keterampilan atau bakat berbahasa, misalnya seseorang dapat memiliki hafalan yang kuat, tetapi hanya sebatas menganalisis bahasa bukan dalam hal kegiatan berbahasa. Kekuatan dan kelemahan pembelajar bahasa pada komponen yang berbeda tersebut dapat dilihat sebagai kemampuan untuk sukses dalam tipe instruksi yang berbeda, hal tersebut berdasarkan pada perbedaan individu setiap pembelajar berdasarkan *aptitude* atau kecakapan (bakat).²⁷ Pembelajaran bahasa Arab ditinjau berdasarkan perbedaan individu pada bentuk non fisik, salah satunya kecakapan berbahasa. Tidak setiap peserta didik memiliki standar kecakapan yang sama, mereka terlihat berbeda berdasarkan kecenderungan perilaku komunikatif dan transfer kemampuan komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan berbahasa.

Salah satu pakar, John Carrol telah menemukan bahwa karakter dan bakat peserta didik yang menjadi bagian dari perbedaan individu adalah kemampuan belajar dengan cepat, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, temuannya adalah terdapat variasi antara peserta didik yang memiliki bakat tinggi dan kecepatan dalam belajar pada tingkat dan model yang berbeda pada setiap individu.²⁸ Hasil penelitian lain pada sebuah Program Bahasa bagi orang dewasa di Kanada, penelitian tentang kemajuan peserta didik yang ditempatkan pada program instruksional yang cocok atau tidak cocok dengan riwayat bakat atau kecakapan dan pengalaman belajar mereka. Pada kelompok peserta didik yang cocok, peserta didik yang memiliki kemampuan analisis tinggi tetapi hanya memiliki memori yang berada pada kategori rata-rata dan ditugasi dengan pembelajaran berdasarkan tata bahasa. Sedangkan bagi peserta didik yang memiliki memori yang berada pada kategori baik tetapi kemampuan analisisnya berada pada kategori rata-rata ditempatkan pada kelas yang pembelajarannya diatur berdasarkan penggunaan bahasa secara fungsional bahasa ajar pada situasi tertentu.²⁹

Beberapa peneliti menyebutkan bahwa peserta didik dapat memiliki peningkatan dan kecepatan belajar yang penting, mereka menunjukkan keinginan untuk belajar dengan cepat pada masa awal pembelajaran bahasa asing.³⁰ Kemampuan setiap individu

²⁷Z. Dornyei dan P. Skehan, "Individual Difference in Second Language Learning" dalam C. J. Doughty dan M.H. Long (ed.), *The Handbook of Second Language Acquisition* (Malden, MA: Blackwell, 2003), h. 598.

²⁸Pasty M. Lightbown dan Nina Spada, *How Language.....*, h. 57.

²⁹ibid, h. 58.

³⁰ibid, h. 72.

dalam mengejawantahkan daya tanggap dan daya tangkap mereka terhadap kemampuan komunikatif itu sangat tergantung pada cara mereka belajar, peserta didik yang memilih lebih aktif dalam menggunakan bahasa telah menunjukkannya perbedaan kemampuan dalam memperlihatkan bakat mereka.³¹ Namun perbedaan tersebut tidak terjadi begitu saja, faktor yang menyebabkanpun sangat variatif sehingga setiap individu memiliki perbedaan kemampuan berdasarkan perbedaan individu tersebut.

Terdapat hal lain yang termasuk memiliki perbedaan pada setiap individu, yaitu keperibadian. Beberapa karakter atau keperibadian telah dikemukakan dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua tetapi hal tersebut tidak mudah untuk didemonstrasikan pengaruhnya dalam pembelajaran yang berbasis pengalaman. Penelitian lain menunjukkan hasil investigasi terhadap pengaruh karakteristik individual dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Kajian lain juga menakar ciri keperibadian identik yang menghasilkan laporan berbeda. Misalnya, kajian keperibadian seringkali menemukan bahwa sosok yang terbuka sangat cocok pada pembelajaran bahasa.³²

Keikhlasan dan kegelisahan untuk berkomunikasi dipaparkan oleh pakar Gardner dan McIntyre sebagai karakter terakhir yang dipertimbangkan untuk mempertahankan hubungan kesuksesan belajar. Kegelisahan atau kekhawatiran (pengamatan dilakukan pada tingkat kepercayaan diri seseorang) berbahasa terlihat pada individu yang konsisten mengacu kepada kecenderungan bagi individu untuk bereaksi terhadap sikap gugup pada saat berbicara menggunakan bahasa asing.³³ Beberapa peserta didik bahasa asing secara personal memiliki kekhawatiran pada saat belajar bahasa asing tersebut. Kekhawatiran ini dapat berupa prilaku atau sikap yang gugup dan stres yang kebanyakan dialami oleh peserta didik ketika mereka belajar bahasa asing ataupun bahasa kedua. Beberapa peneliti berpendapat bahwa sikap khawatir menjadi ciri personaliti peserta didik pembelajaran bahasa, mereka merasa gugup dan stres pada saat harus menggunakan bahasa asing di kelas.³⁴ Realitas ini acapkali terlihat pada kelas pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Mahasiswa menjadi kehilangan kepercayaan diri mereka

³¹Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Grafindo, 1997), h. 123.

³²Pasty M. Lightbown dan Nina Spada, *How Language.....*, h. 60.

³³R. C. Gardner dan P. D. MacIntyre, A Student's Contribution to Second Language Learning Part II: Affective Variable dalam *Language Teaching*: 26, 1993), h. 5. Lihat pula Z. Dornyei dan P. Skehan, *Individual Difference in Second Language Acquisition* (Amsterdam: John Benjamins, 2002), h. 13.

³⁴E. K. Horwitz dan D. J. Young, *Language Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implications* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1991), h. 96.

karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengimbangi perasaan gugup atau stres yang dihadapi pada saat akan menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa Arab. Beberapa indikasi dapat terlihat adalah kesalahan dalam melafaskan kalimat atau bahkan kata yang diucapkan. Hal ini menjadi pembeda antara mahasiswa yang terlihat tidak canggung dan dengan alami dapat menyampaikan kemampuan berbahasa mereka di hadapan teman-teman pada saat pembelajaran bahasa Arab sedang berlangsung.

Pembelajaran bahasa juga dapat dinilai melalui tingkat motivasi yang terbangun pada setiap individu dan sarat dengan perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Individu yang termotivasi adalah seseorang yang ingin mencapai suatu tujuan khusus, dengan mencurahkan segenap upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Kepuasan pengalaman dalam aktivitas terkait pencapaian tujuan tersebut. Motivasi merupakan konsep majemuk yang dibatasi dengan tiga komponen utama yaitu; kehendak untuk mencapai tujuan, upaya yang luas terhadap pencapaian tujuan, dan kepuasan terhadap usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.³⁵ Gardner dan rekan penelitiannya dalam sebuah penelitian tentang hubungan antara sikap peserta didik terhadap bahasa asing atau bahasa kedua dan komunitasnya, dan kesuksesan pada pembelajaran bahasa asing.³⁶ Penelitian ini menemukan bahwa sulit untuk mengetahui apakah sikap positif menghasilkan kesuksesan belajar ataukah kesuksesan belajar menimbulkan sikap positif, ataukah keduanya dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Meskipun penelitian tersebut tidak dapat membuktikan bahwa sikap positif dan motivasi menyebabkan kesuksesan dalam pembelajaran, terdapat bukti yang cukup bahwa motivasi positif adalah terkait dengan keikhlasan dan kerelaan untuk belajar.

C. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab

1. Eksistensi Pembelajaran Bahasa Arab pada Lembaga Pendidikan

Pembelajaran bahasa Arab secara umum dibelahan dunia Islam telah berlangsung sekitar pertengahan abad VII dan pada saat itu pula bahasa Arab telah menjadi bahasa Internasional dunia Islam. Pembelajaran pada masa tersebut menekankan penguasaan aspek gramatikal melalui pendekatan tradisional, sedangkan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan sistimatis mulai terjadi pada abad XIX setelah mengadopsi metode-

³⁵R. C. Gardner dan P. D. MacIntyre, *A Student's....*, h. 2. Lihat pula Robin Fogarty dan James Bellanca, *Multiple Intelligences a Collection* (Australia: Hawker Brownlow Education, 1995), h. 22.

³⁶A. M. Masgoret dan R. C. Gardner, "Attitude, Motivation, and Second Language Learning: A Meta Analysis of Studies" dalam R. C. Gardner, *Language Learning* (tp.: ttp, 2003), h. 124.

metode pengajaran bahasa asing di beberapa negara yang mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Pertanda dimulainya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terkait sejarah kehadiran agama Islam di kawasan Indonesia, untuk mengetahui kepastian masa awal bahasa Arab mulai dipelajari di Indonesia tampaknya masih hanya dapat dipahami berdasarkan data yang bervariasi. Sebagai suatu asumsi dapat dipahami bahwa ketika agama Islam masuk ke Indonesia mulai pada abad VII atau abad XIII, maka diduga kuat bahwa bahasa Arab mulai dipelajari di Indonesia pada masa tersebut.

Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih didasarkan kepada alasan-alasan untuk memenuhi kepentingan beragama dari pada alasan lainnya, seperti kebutuhan pendidikan, pekerjaan, ekonomi dan politik. Bahasa Arab dipelajari dalam bingkai motivasi untuk memahami bahasa Al-Qur'an dan al-Hadis, serta literatur keislaman lainnya. Kondisi tersebut tergambar dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung pada lembaga pendidikan jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan menengah. Hal ini dapat disaksikan padapesantren tradisional dan pesantren modern yang antara keduanya terdapat perbedaan metode dan pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren-pesantren tradisional didasarkan pada metode *qawaid – tarjamah*. Proses pembelajaran bahasa lebih menekankan penguasaan aturan-aturan gramatika melalui hafalan dan penerjemahan naskah kitab-kitab kuning ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan di beberapa pesantren modern, seperti Pondok Pesantren Gontor dan yang semacamnya, pengajaran bahasa Arab dilakukan dengan pendekatan dan metode yang berbeda, yaitu pembelajaran didasarkan kepada pendekatan *komunikatif – humanistik* yang memandang bahwa bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada pendidikan formal, khususnya pada sekolah-sekolah dibawah naungan Kementerian Agama, bahasa Arab dipelajari sebagai mata pelajaran utama mulai tingkat dasar (Madrasah Ibtidayah) hingga perguruan tinggi (PTKIN/PTKIS), seperti IAIN Kendari. Selain itu bahasa dipelajari pada perguruan tinggi umum, khusus pada Fakultas Sastra.

Bahasa Arab sebagai bahasa rumpun Semantik memiliki jumlah penutur yang lebih besar dari pada bahasa yang berda pada rumpun yang sama. Pada tahun 2000an Arsyadmenuliskan pada karyanya bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa *mayor* di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia. Bahasa Arab

merupakan bahasa resmi kurang lebih 20 negara.³⁷ Data ini disempurnakan dengan informasi terkini bahwa saat ini bahasa Arab dituturkan oleh lebih dari 280 juta penutur sebagai bahasa pertama dan digunakan sebagai bahasa resmi pada 25 negara.³⁸ Arsyad juga mengungkapkan tulisan seorang profesor linguistics, Hilary Wise dari University of London bahwa “*As the language of the koran the holy book of Islam it is taught as a second language in muslims states throught the word*”.³⁹ Pandangan ini menunjukkan dua keistimewaan bahasa Arab, *pertama*, sebagai bahasa kitab suci agama Islam dan *kedua*, sebagai bahasa kedua yang diajarkan di negara-negara Islam di seluruh belahan dunia.

Hanna mengemukakan ketakjubannya terhadap jumlah peminat bahasa di berbagai institusi di Amerika.⁴⁰ Realitas ini mengalami perkembangan sejak program bahasa Arab dikenal dan masuk di sekolah bahasa militer (1947) yang dikenal dengan *Army Language School*. Data lain yang ditunjukkan bahwa kurang lebih 27 institusi di negara-negara Timur Tengah yang menuturkan bahasa Arab sebagai bahasa kebudayaan dan peradaban, bahasa Arab menjadi salah satu dari 7 bahasa yang terbesar penuturnya di dunia dan mendapat dukungan dari pemerintah federal.⁴¹

Hal yang sama ditemukan pula di Afrika, bahasa Arab dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara, seperti Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir dan Sudan. Di Semenanjung Arabia, bahasa ini merupakan bahasa resmi di Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Arab Saudi, Qatar dan Emirat Arab dan jauh ke utara di Jordan, Irak, Syria, Libanon dan Palestina. Dan menurut Wise bahasa Arab juga merupakan bahasa orang-orang India Utara, sebagian orang Turki, Iran, Portugal dan Spanyol.⁴² Hal ini

³⁷Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 1.

³⁸Saripedia Media Transformasi, “*Selayang Pandang: Negara-negara Penutur Bahasa Arab di Dunia*”. <http://saripedia.wordpress.com/tag/jumlah-penutur-bahasa-arab-di-dunia/#comments>. Diakses pada tanggal 30 September 2016.

³⁹Azhar Arsyad, “Mengefektifkan Pendidikan Bahasa Asing di Universitas” dalam Azhar Arsyad, *Membangun Universitas Menuju Peradaban Islam Modern*, (Cet. I Makassar: Alauddin Press Makassar, 2009), h. 89.

⁴⁰Sami A. Hanna, *Beginning Arabic* (Leiden: E.J. Brill, 1972), h. 21. Hal yang senada dinyatakan oleh seorang metodolog, Azhar Arsyad bahwa akhir-akhir ini bahasa Arab merupakan bahasa yang peminatnya cukup besar di Barat. Di Amerika misalnya, tidak ada satupun perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katholik atau Kristen. Contoh lain, Harvard University, sebuah perguruan tinggi swasta yang terpendang di dunia yang didirikan oleh “alim ulama” Protestan, dan Georgetown University, sebuah universitas Katholik yang mempunyai pusat studi Arab yang bernama *Centre of Contemporary Arab Studis*. Arsyad, *Bahasa...*, h. 2.

⁴¹Hanna, *Beginning...*, h. 26.

⁴²Arsyad, *Bahasa...*, h. 2. Lihat pula H.F.L. Beeston, *The Arabic Language Today* (London: Hutchinson University Library, 1970), h. 11. Lihat pula Hillary, *Arabic at a Glance* (New York: Barron’s Educational Series, Inc, 1987), h. 108.

menegaskan bahwa bahasa Arab itu bukan sekedar bahasa agama dan syair yang hanya dipelajari untuk keperluan muslim dan para seniman Arab, tetapi bahasa Arab dituturkan di berbagai institusi asing dan dipelajari secara implisit.

Kecenderungan dunia Barat lebih dominan menggeluti bahasa Arab dan Islam karena adanya keinginan untuk memiliki dunia Timur terkait hal budaya dan peradabannya. Hal ini diakui oleh Mahmud bahwa kecenderungan kaum intelektual Barat itu muncul pada periode romantisme yang disebabkan karena rasa senang kepada hal-hal yang klasik. Orang Barat mulai tertarik secara mendalam pada karya-karya sastra, dan mereka yang mempelajari sejarah Islam menempatkan kontribusi muslim pada tingkat pertama. Pada masa itu, para orientalis menyadari bahwa seorang tidak akan dapat mempelajari secara serius tentang dunia Timur tanpa didahului oleh penelitian tentang teks-teks asli, sehingga inilah yang mendorong usaha untuk lebih banyak mempelajari bahasa Arab yang diteliti.⁴³

Demikian beberapa realitas tentang pembelajaran dan eksistensi bahasa Arab di dunia. Bahasa Arab telah menjadi objek kajian ilmiah di berbagai institusi dan universitas ternama, baik yang berlabel Islam maupun non Islam. Kenyataan lain, bahwa bahasa Arab dalam fase perkembangannya telah dijadikan sebagai bahasa resmi dunia internasional kurang lebih disebut "*Alamiyat al-Lugat al-Arabiyyah*".⁴⁴ Oleh karena itu, diharapkan pembelajaran bahasa Arab mendapat perhatian yang seksama dari berbagai pihak. Suatu hal yang mungkin kurang efektif, jika mulai diperkenalkan pada tingkat dasar, tetapi sebaliknya itu suatu hal yang tepat jika bahasa Arab diperkenalkan pada tingkat Perguruan tinggi.

2. Peran Bahasa Arab

Setiap bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas, baik bahasa lokal (*local language*), bahasa nasional (*national language*) dan atau bahasa internasional

⁴³ Terkait dengan hal tersebut, studi sejarah secara serius memperoleh dorongan besar dari gerakan romantik (*the writing of serious history received a great impetus from the romantic movement*) demikian tulis Crone Briton. Dalam kaitannya itu, penelitian agama muncul dan dua disiplin ilmu, yaitu sejarah agama dan sejarah perbandingan linguistik. Pada masa ini, agama mulai dianalisa dengan pendekatan historis dan filologi. Lihat Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme Al-Qur'an di Mata Barat (Sebuah Studi Evaluatif)* (Semarang: Dina Utama, t. th.), h. 52 – 53.

⁴⁴ Sampai sekarang ini (*nowadays*), bahasa Arab masih merupakan bahasa yang tetap bertahan keinternasionalannya, sejajar dengan kedua bahasa internasional modern, yaitu bahasa Perancis dan Inggris. Yang angka 0, 1, 2, 3, 4, 5 dan seterusnya. merupakan kontribusi Arab yang besar sekali sumbangannya terhadap usaha mempermudah hitungan dan penulisan angka atas angka Romawi yang kurang realistis. Itulah sebabnya, di dalam semua kamus bahasa Inggris, angka-angka tersebut disebut "Arabic Numerals". Ini membuktikan keinternasional bahasa Arab yang tak dapat disangkal sama sekali. Keterangan lain, yaitu dalam waktu dua abad, bahasa Arab telah menjadi bahasa internasional sampai ke Persia (Iran), seluruh Irak, sebagian Asia Kecil, negara-negara di Afrika Utara, dan Andalus untuk beberapa abad. Arsyad, *Membangun...*, h. 19.

(*international language*), seperti bahasa Indonesia, Inggris, Perancis, Jerman, dan bahasa Arab memiliki fungsi,⁴⁵ peran yang sangat penting bagi setiap masyarakat sebagai komunitas penutur masing-masing bangsa. Bahasa Arab memiliki fungsi dan peran yang sangat urgen, selain itu jugamengandung nilai kesusastraan yang tinggi dalam kehidupan manusia. Secara khusus bagi pemeluk agama Islam, hal ini ditegaskan dalam berbagai ayat-ayat al-Qur'an⁴⁶ dan beberapa hadis Nabi.

Bahasa Arab dan al-Qur'an bagaikan dua sisi mata uang logam yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab merupakan syarat wajib untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an, Belajar bahasa al-Qur'an adalah bagian dari belajar bahasa Arab. Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa bahasa Arab itu memiliki fungsi dan peran ganda, yaitu pertama sebagai bahasa al-Qur'an dan hadis juga sebagai bahasa komunikasi sesama manusia dan kepada Allah yang terwujud dalam bentuk melaksanan beberapa ibadah wajib bagi umat Islam, seperti; bacaan dan doa shalat, doa-doa, dan lain sebagainya.

Peran bahasa Arab dapat berguna dalam menganalisa kebutuhan mahasiswa belajar bahasa Arab, pada umumnya peran ini menunjukkan urgensi bahasa bagi setiap penutur atau bukan penutur. Penutur dapat merasakan peran bahasa yang sedang dipelajari memberi kontribusi terhadap penguasaan bahasa berbasis tujuan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan uraian kejelasan kondisi mahasiswa dari segi kebutuhan belajar bahasa. Kebutuhan belajar mahasiswa PTKI tentu merujuk pada peran bahasa sebagai bahasa sumber ajaran agama Islam. Namun, terdapat pula mahasiswa yang belajar bahasa dengan motif utama yang refresentatif diinginkan oleh kebutuhan kerja, sehingga realitas ini merubah dorongan keagamaan menjadi dorongan edukatif atau persiapan kerja di bidang apapun. Untuk mengetahui perbedaan individu dalam belajar maka dianggap perlu menguraikan konsep tentang metode dalam pembelajaran bahasa.

⁴⁵ Fungsi bahasa secara umum yaitu: (1) Fungsi kebudayaan, yaitu sebagai sarana perkembangan kebudayaan; jalur penerus kebudayaan; inventaris ciri-ciri kebudayaan, (2) Fungsi kemasyarakatan, yaitu berdasarkan ruang lingkup (bahasa nasional dan bahasa kelompok), (3) Fungsi perorangan, yaitu : sebagai instrumental; menyuruh; interaksi; keperibadian; pemecahan masalah (heuristik); khayal, (4) Fungsi pendidikan, yaitu : sebagai integratif; instrumental; kultural; dan penalaran. Rajend Mesthrie et.al., *Introducing Sociolinguistics* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004), h. 6.

⁴⁶ Ayat-ayat yang membicarakan tentang bahasa Arab ditemukan 10 ayat di dalam 9 surah pada al-Qur'an, yaitu; surah al-Ra'ad (3) : 37, surah an-Nahl (16): 103, Surah Tha-ha (20): 113, surah al-Syu'arh (26): 195, Surah al-Zumar (39): 28, Surah Fushilat (41): 3 dan 44, surah al-Syura (42): 44, Surah al-Zukhruf (43): 3, Surah al-Ahqaf (46): 12.

D. Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode dalam belajar dapat disesuaikan dengan kondisi mahasiswa terkait perbedaan individu. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga dapat dikatakan bahwa belum ada suatu penelitian perbandingan yang secara konsisten mengemukakan keunggulan suatu metode pembelajaran bahasa terhadap metode lain. Suatu metode dapat sesuai dengan kebiasaan belajar mahasiswa dan relevan dengan kecenderungan dalam menunjukkan gaya belajar mereka, sehingga penting untuk memahami beberapa metode dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun harus diketahui bahwa di sisi lain telah ditemukan tiga buah metode yang inovatif⁴⁷ - baru dan banyak membuat perubahan – dan sering menjadi objek pembicaraan para tenaga pendidik, ahli bahasa dan psikiater pada konferensi pembelajaran bahasa asing dari tahun ke tahun.

Adapun ragam metode tersebut ialah (1) Metode langsung (*direct method*), (2) Metode Berlitz (*Berlitz method*), (3) Metode alami (*natural method*), (4) Metode percakapan (*conversational method*), (5) Metode *phonetic* (mendengar dan mengucapkan), (6) *Practice theory method*, (7) Metode membaca (*reading method*), (8) *Oral method*, (9) Metode praktek pola-pola kalimat (*pattern practice method*), (10) Metode dikte/imlak (*dictation method*), (11) Metode translation (*translation method*), (12) Metode gramatika – terjemah (*Grammar translation method*), (13) Metode unit (unit metode), (14) Metode min-men (meniru dan menghafal), (15) Metode gramatika (*grammar method*), (16) Metode kejiwaan (*psychological method*), (17) Metode bahasa dengar (*audion lingual method*), (18) Metode memperhatikan situasi (*situasi method*), (19) Metode membentuk kembali kalimat baru (*reform method*), (20) Metode dasar-dasar bahasa (*basic method*), (21) Metode bahasa rangkap/metode dwi bahasa (*Dual language method*), (22) Metode persamaan kata (*cognate method*), (23) Metode pengontrolan bahasa (*language control method*), (24) Metode campuran (*eclectic method*).

Dosen harus mengetahui dan memahami beberapa atau bahkan seluruh metode di atas, mengingat perkuliahan terdiri dari beberapa pertemuan maka dibutuhkan metode yang variatif dalam mengajar terhadap mahasiswa yang terdapat perbedaan individu di antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini dikemukakan beberapa di antara metode

⁴⁷ Tiga buah metode yang dimaksud itu ialah (1) *Suggestopedia*, dicetuskan oleh George Lozanov seorang bangsa Bulgaria, (2) *Counseling Learning*, dicetuskan oleh Charles Curran pada tahun 1961 dan mulai dipakai di Loyola University Chicago pada tahun 1967, (3) *The Silent Way*, diperkenalkan oleh Gatteguo lewat bukunya *Teaching Foreign Languages in Scholl: A Silent Way*. Jack C. Richards, et. al., *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis* (Cet. XVII; Australia: Cambridge University Press, 1995), h. 99, 113 dan 142. Bandingkan dengan Azhar Arsyad, *Bahasa...*, h. 21 – 27.

tersebut di atas dan cara bagaimana suatu metode dimanifestasikan dalam kelas, sebagian besar tergantung pada interpretasi guru terhadap prinsip dasar metode tersebut sehingga dapat dikondisikan dengan pengamatan terhadap perbedaan individu.

1. **Metode langsung (*Direct Metode*: الطريقة المباشرة)**

Direct method atau metode langsung yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa asing di mana tenaga pengajar langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikitpun dalam pengajaran. Metode ini memungkinkan peserta didik secara langsung dapat mempersepsikan arti atau pengertian bahasa sasaran dan penggunaan terjemahan tidak diperkenankan. Metode ini lebih menekankan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Metode ini tepat digunakan pada tingkat permulaan maupun tingkat lanjutan karena peserta didik merasa telah memiliki bahan untuk bercakap (*speaking*) dan anak didik betul-betul merasa tertantang untuk berkomunikasi.

2. **Metode alami (*natural method*/الطريقة الطبيعية)**

Metode alami membantu untuk menciptakan suasana pembelajaran bahasa yang alami atau sesuai dengan proses belajar siswa dibawa ke alam seperti halnya belajar bahasa ibu sendiri. Adapun pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan *direct method*, penyajian materi pelajaran langsung dalam bahasa asing tanpa diterjemahkan sedikitpun kecuali dalam hal-hal tertentu kamus dan bahasa peserta didik dapat digunakan. Pembelajaran bahasa menggunakan metode ini dapat membuat peserta didik menyelami secara alamiah kondisi yang sesuai dengan apa adanya.

3. ***Psychological method***

Metode ini juga ada hubungannya *direct method*. Metode berdasarkan visualisasi mental dan asosiasi pikiran. Prinsip utama mempraktekkan metode ini ialah pelajaran bahasa asing itu harus sesuai dengan kondisi jiwa anak didik dan disenangi oleh mereka. Dan mengutamakan praktek lisan dan latihan percakapan, disamping latihan-latihan menulis dan membaca serta praktek mengarang.

4. **Metode mendengar dan mengucapkan (*Phonetic Method*).**

Metode ini dikenal sebagai *Reform Method* atau *Oral Method* dan erat hubungannya dengan gerakan *Direct Method*. Metode ini mengutamakan *ear training* dan *speaking training*, yaitu mula pertama dimulai dengan latihan-latihan mendengar, kemudian latihan mengucapkan bunyi lalu kata, kalimat pendek dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Kemudian disusul latihan-latihan membaca (*reading and conversation*). Tampaknya metode

ini menitikberatkan pada kemampuan membaca secara lancar dan fasih, dan kemampuan percakapan, banyak latihan-latihan dialog, dan menulis.

5. Metode percakapan (*Conversational method* / الطريقة الحوارية)

Metode ini disejajarkan dengan metode langsung (*direct method*) dan metode alami (*natural method*), yang pelaksanaannya dengan menerapkan fungsi dan prinsip-prinsip ketentuan dari kedua metode tersebut, yaitu mengajarkan bahasa asing dengan cara langsung mengajar murid-murid bercakap-cakap/berbicara di dalam kelas dengan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang umum. Target utama dari metode ini ialah kemampuan berbicara – sebagai fungsi pokok bahasa – dan sebagai target kedua, kemampuan membaca dan memahami atau penguasaan passif. Oleh karena itu, metode utama dan pertama di dalam kegiatan belajar dan mengajar bahasa asing itu seharusnya adalah metode percakapan (*conversational method*).

6. Metode bicara lisan (*oral method* / الطريقة السمعية الشفهية)

Metode ini adalah hampir sama dengan metode fonetik dan reform method, tetapi pada oral method menitikberatkan pada latihan-latihan lisan atau penuturan-penuturan dengan mulut. Melatih mulut untuk bisa lancar berbicara (*fluently*), keserasian dan spontanitas. Target yang ingin dicapai melalui metode ini ialah kemampuan dan kelancaran berbahasa lisan atau berkomunikasi langsung sebagai fungsi utama bahasa. Dan prinsip metode ini ialah “*Teach the Language, don't teach only about the language*”. (ajarkanlah bahasa, jangan mengajarkannya tentang bahasa itu).” Berdasarkan uraian di atas, sebagai guna bahasa asing jika menerapkan metode ini, maka pada dasarnya, ada dua aspek yang menjadi unsur prioritas, yaitu melatih mulut/lisan anak didik mengucapkan bahasa asing yang dipelajari dan melatih menyusun kata-kata/membuat kalimat sendiri.

7. Metode praktek pola-pola kalimat (*Pattern-Practice Method*)

Metode ini ialah melatih murid-murid secara praktek langsung mengucapkan pola-pola kalimat yang sudah tersusun baik, atau mengerjakan sebagaimana yang dimaksud oleh pola kalimat tersebut. Jadi pola-pola kalimat yang mengandung arti, telah lebih dulu disediakan atau disusun secara serasi dari yang mudah, secara berangsur-angsur sampai sulit, dan dari perbendaharaan kata-kata yang sederhana sampai yang rumit. Peserta didik memang harus aktif mengucapkan, melakukan, sampai menjadi kebiasaan, sehingga menghayati pola-pola kalimat tersebut sampai membudaya. Peserta didik dilatih mengucapkan pola-pola kalimat sampai benar-benar memahami dan menghayati arti/maksudnya hafal lancar tanpa berpikir-pikir menyusun kalimat sendiri.

8. Metode membentuk kalimat-kalimat baru (*Reform Method*)

Prinsipnya sama dengan Phonetik Method, tetapi *Reform Method* ini, materinya dibentuk dari kisah, kemudian kisah itu dibentuk kembali/ uraian baru oleh peserta didik sendiri. Kosa kata diantara kalimat-kalimat, semuanya diambil dari kisah tersebut dan dari guru. Metode ini mengutamakan pula latihan pendengaran dan praktek pengucapan lisan yang sebanyak-banyaknya. Jadi prinsip pokoknya memahami dengan baik bahan-bahan pelajaran dari guru, lalu murid-murid mampu menyusun kembali dengan kreativitas atau imajinasi sendiri, baik secara lisan maupun tulisan.

9. Metode dasar- dasar bahasa (*Basic Method*)

Prinsip utama metode ini ialah menguasai dasar- dasar bahasa, kata-kata dasar, akar kata dan lain. Termasuk juga tata tertib bahan-bahan pengajaran dengan tingkatan pengembangan tertentu sejak dari elementasi, intermediate, sampai advance. Menurut ketentuan metode ini dengan menguasai prinsip dasar (utama) bahasa asing yang tengah dipelajari maka kemampuan tentang bahasa itu dapat kekal, tidak mudah hilang, sebab penguasaan bahasa asing jika tidak dipraktekkan terus-menerus dapat terlupakan. Hal ini dapat teratasi melalui penerapan *Basic Method* dalam proses pembelajaran. Menurut keyakinan pencipta metode ini jika anak didik telah menguasai dasar-dasar bahasa/ prinsip-prinsip dasar susunan kata-kata, kalimat, grammar dan sebagainya.

10. Metode bahasa dengar (*audio-lingual method*)⁴⁸

Metode ini sering disebut Aural-Oral Approach atau pendekatan “dengan-ucap”. Metode ini menekankan pentingnya daya nalar berdasarkan analogi. Oleh karena itu latihan-latihan sangat diutamakan agar anak didik dapat membuat analogi yang tepat. Tata bahasa diajarkan secara induktif dan bukan deduktif. Sasaran utamanya ialah penggunaan bahasa sasaran yang komunikatif. Sehingga seseorang berkemampuan menggunakannya secara otomatis melalui pembentukan kebiasaan yang baru melalui bahasa sasaran serta berusaha menghilangkan kebiasaan bahasa Ibu. Metode ini menganggap bahwa bahasa Ibu merupakan penghambat dalam mempelajari bahasa asing.

⁴⁸ Metode ini mulai dikenal sewaktu AS mulai terlibat dalam perang dunia II. Dan ia dirintis oleh Institut Bahasa Inggris yang pertama di AS yang didirikan oleh Michigan Chriversity sekitar tahun 1939. oleh Direktur Perum Universitas ini Charles Friens. Lihat J.P. Rombe Pajung, *op cit.*, h. 131. Bandingkan dengan Jack C. Richards, *op cit* h. 45.

Teori belajar yang mendasari metode ini ialah teori yang dikemukakan oleh B.F. Skinner yang mengatakan bahwa bahasa merupakan pernyataan tingkah laku manusia dan oleh sebab itu bahasa tak lain ialah memperoleh bahasa melalui pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru. Kebiasaan yang baik dapat tercapai dengan memberikan respon atau tanggapan yang betul. Keterampilan berbahasa akan tercapai bila keterampilan tersebut disajikan atau diajarkan terlebih dahulu kemudian pengajian secara tertulis. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa prinsip metode ini ialah harus banyak latihan mendengar (*listening drill*) baik melalui ucapan-ucapan sendiri kaset-kaset, video, televisi, film dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai guru bahasa yang menerapkan metode tersebut harus berupaya membimbing anak didik dan memperbanyak latihan mendengar. Dengan demikian anak didik dapat mudah mengerti bahasa yang dipelajarinya.

11. Metode memperhatikan situasi (*Situation method*)

Metode situasi (*Situation Method*) adalah metode yang paling menyenangkan bagi peserta didik, dan optimasi pencapaian hasil yang amat meyakinkan sebagaimana yang termaktub dalam kutipan berikut. Inilah sebenarnya metode yang paling menyenangkan bagi peserta didik, dan optimasi yang amat meyakinkan, karena bahan pelajaran (judul) yang diberikan oleh peserta didik selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi para peserta didik; antaranya materi pelajaran atau pokok bahasan yang hendak disajikan selalu dipilih yang sedang aktual dibicarakan oleh peserta didik atau yang sedang terfokus tentang apa pikiran dan perhatian para peserta didik, dan itulah topik pelajaran yang diajarkan atau dipilih untuk disajikan.

Berdasarkan realitas tersebut, dalam penerapan metode ini tenaga pengajar perlu selalu paham tentang keadaan peserta didik dan situasi kondisi daerah sekitar tempat ia mengajar, berita-berita apa yang tengah asing, atau hal-hal apa yang menjadi percakapan ramai dikalangan peserta didik atau hal-hal yang menjadi pusat perhatian bersama. Lebih dari itu sebagai guru yang cerdas harus mampu mencerna keinginan dan kemampuan bahasa peserta didik. Dengan demikian tentu perhatian peserta didik menjadi terpusat kepada pelajaran, materi bahasan menjadi lebih menarik dan disenangi.

Tampaknya metode ini paling serasi dengan ilmu jiwa dan amat relevan dengan teori kurikulum, tetapi kendalanya bagi tenaga pengajar yang kurang imajinasi atau kurang punya kemampuan aktif berbicara didalam bahasa asing yang diajarkan, dapat dirasakan sebagai teramat sulit. Apalagi tenaga pengajara kurang dinamis/ kurang komunikatif dalam menghadapi kelas, kurang kreatif dalam menyajikan pelajaran, akan dirasakan semakin sulit lagi.

12. Metode campuran (*Eclectic method*/ الطريقة التوليفية)

Metode ini merupakan campuran dan unsur-unsur yang terdapat dalam “Direct Method” dan “Grammar translation method”. Dari seluruh jumlah metode yang telah diuraikan dapat dipahami bahwa *metode eclectic* adalah yang sangat cocok, efektif atau berhasil guna dari beberapa metode yang ada. Metode tersebut lahir atas reaksi terhadap ketiga metode Qawaid-Terjemah, Metode Langsung dan Metode Aural-Oral. Berdasarkan uraian di atas, tampaknya metode eklektiklah yang mempengaruhi semua metode pengajaran bahasa yang ada. Ia menempati posisi sebagai metode yang tergolong efektif. Namun jangan dilupakan bahwa setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Tidaklah terdapat suatu metode yang betul-betul mulus, dan tidak pula terdapat suatu metode yang jelas-jelas salah, termasuk metode-metode (1-12) dalam uraian di atas.

Menurut hemat penulis, keberhasilan dalam mempelajari bahasa asing dapat tercapai kepada tujuan dengan cepat jika terpenuhi empat syarat, yaitu: (1) adanya metode yang serasi, (2) adanya media dan buku-buku yang lengkap, (3) tenaga pengajar (guru) memiliki kapabilitas yang tinggi, (4) semangat belajar peserta didik penuh kesungguhan dan cerdas. Sehubungan dengan uraian beberapa metodetersebut makadapat disimpulkan bahwa kesuksesan mengajar seorang tenaga pengajar sangat tergantung pada metode yang digunakannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*descriptive research*) dan berupa penelitian kasus. Penelitian dilakukan melalui beberapa pendekatan pendukung, seperti; pendekatan pedagogis, psikologis, dan sosial. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan sejak masa pra penelitian dan fokus terhadap objek penelitian terkait perilaku dan tindakan dalam keikutsertaan mahasiswa pada pembelajaran bahasa Arab. Studi kasus¹ ini dilakukan berdasarkan batasan studi, yaitu sasaran penelitian ini berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Kemudian sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu keutuhan yang relevan dengan latar dan konteks setiap sasaran. Studi ini merupakan upaya pemecahan masalah yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, subjek yang diteliti adalah perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan hasil olah kuesioner terkait perbedaan individu, meliputi karakteristik individu (kepribadian), gaya belajar, bakat, dan motivasi yang terdapat pada mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung berupa data dokumentasi terkait data mahasiswa, tenaga pengajar, sarana dan prasarana, media, dan dokumen kartu hasil studi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

Sumber data² dalam penelitian ini terbagi dalam tiga kategori, yaitu manusia, dokumen, dan suasana. Sumber data berupa manusia adalah mahasiswa dalam

¹ Studi kasus adalah suatu metode dalam penelitian untuk menelaah dan mempelajari suatu peristiwa atau individu yang berlangsung secara integratif dan komprehensif agar dapat memperoleh informasi mendalam tentang peristiwa atau individu tersebut. Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Non Tes* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), h. 250. Lihat pula Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir* (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), h. 92.

² Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak diberlakukan ke populasi tetapi ditransfer pada tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

pembelajaran bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta para tenaga pengajar (dosen) pengampuh mata kuliah tersebut. Mahasiswa yang terdaftar dalam perkuliahan mata kuliah bahasa Arab terdiri dari mahasiswa dari berbagai jurusan/program studi. (Data ini dapat dilihat pada lampiran, lembar Data Perkuliahan Mata Kuliah Bahasa Arab). Sumber data berupa dokumen adalah data mahasiswa, terkait data kelengkapan pembelajaran bahasa, baik berupa keaktifan mahasiswa melalui lembar absensi dan monitoring perkuliahan, dokumen hasil belajar berupa Kartu Hasil Studi (KHS) (didata hanya beberapa kelas pembelajaran berdasarkan pemilihan responden angket/kuesioner). Data ini bersumber dari pihak administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Adapun sumber data yang diperoleh melalui suasana adalah aktivitas pembelajaran bahasa Arab, baik yang berlangsung di kelas maupun yang berlangsung pada komunitas pembelajaran di luar kelas, seperti kelompok pertemuan latihan berbahasa atau kegiatan pelatihan keterampilan berbahasa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut:

1. Angket atau kuesioner

Teknik ini merupakan bagian metode pengumpulan data yang bersifat non interaktif karena pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung berinteraksi dengan sumber data, yaitu mahasiswa yang terdaftar dalam pembelajaran bahasa Arab, dan ditentukan sebagai responden. Kuesioner dalam bentuk pernyataan dan berbentuk positif dan negatif. Teknik angket dilakukan dengan cara merumuskan beberapa pernyataan terkait dimensi kecakapan, kesiapan belajar, gaya belajar, motivasi, dan keperibadian mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Butir pernyataan dirumuskan berdasarkan beberapa indikator terkait dengan dimensi tersebut yang mengindikasikan kriteria tertentu yang terdapat pada beberapa dimensi perbedaan individu tersebut. Penentuan jumlah butir pernyataan ditentukan berdasarkan analisis kebutuhan data terkait permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Kuesioner yang disusun terdiri dari 5 dimensi data, yaitu; data terkait kecakapan, kesiapan belajar, gaya belajar, motivasi, dan keperibadian. Masing-masing dimensi terdiri dari 15 butir pernyataan, pengisian kuesioner oleh mahasiswa berdasarkan pendapat dan pengalaman masing-masing. Pada bagian awal lembar angket dilengkapi dengan kolom identitas dan petunjuk pengisian yang dicermati sebelum membubuhkan jawaban pada setiap pernyataan angket. Pada kolom identitas terdapat beberapa isian, yaitu: nama, jurusan/prodi.semester, usia, dan asal sekolah. Isian terkait usia dimaksudkan untuk menelaah perbedaan usia mahasiswa dalam kelompok pembelajaran bahasa, demikian pula dengan isian asal sekolah dimaksudkan untuk memberi informasi pendukung tentang bekal ajar awal setiap individu. Lembar angket yang telah diisi akan dikembalikan kepada peneliti.

Alternatif jawaban terdiri dari beberapa skala, hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat sesuai dengan kebutuhan. Alternatif jawaban untuk dimensi “kecakapan bahasa” adalah Sangat cakap, cakap, kurang cakap, tidak cakap, dan sangat tidak cakap. Sedangkan alternative jawaban untuk dimensi “kesiapan belajar” dan “gaya belajar” adalah sangat sering, sering, kadang, jarang, dan tidak pernah. Alternatif jawaban untuk dimensi “motivasi belajar” dan “keperibadian” adalah sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Adapun sistem skoring pada setiap item butir kuesioner yang positif adalah point 1-5 dimulai dari jawaban paling terakhir dari alternatif jawaban yang tersedia, sedangkan untuk butir negatif system point berlaku sebaliknya.

2. Wawancara

Wawancara tergolong teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif, dilakukan dengan cara tanya jawab atau berupa dialog langsung antara pewawancara (peneliti) dan terwawancara (informan). Wawancara pada penelitian ini dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh melalui teknik lainnya. Teknik wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara yang disusun dalam bentuk pertanyaan terkait kebutuhan data penelitian. Peneliti membutuhkan data terkait tiga permasalahan pokok dalam penelitian ini, maka peneliti mewawancarai beberapa informan, yaitu mahasiswa yang ikut serta dalam pembelajaran bahasa Arab dan tenaga pengajar atau dosen bahasa Arab yang mengajar pada beberapa kelas pembelajaran bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari.

Pelaksanaan wawancara berdasarkan pedoman yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan data untuk menjawab setiap permasalahan penelitian ini. Selain dosen dan

mahasiswa peneliti juga mewawancarai mahasiswa yang memiliki kegiatan rutin terkait komunitas berbahasa Arab, seperti keberadaan beberapa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang juga terlibat pada komunitas Ma'had IAIN Kendari. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dan berjenis wawancara tidak terstruktur sehingga teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara bebas dan hanya mengacu pada beberapa pertanyaan yang tertera pada pedoman wawancara. Wawancara dilakukan pada waktu yang tidak terjadwal, pelaksanaannya disesuaikan dengan kesempatan dan waktu yang tersedia. Wawancara dilakukan dengan beberapa cara, yaitu; menemui informan atau mengundang informan secara khusus, pelaksanaan wawancara direkam atau disimpan melalui media audio dan memcatat pada *notebook*.

3. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan pengamatan terhadap subyek penelitian. Jenis observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif; yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subyek yang sedang diamati tetapi terlibat langsung di beberapa kelas pembelajaran bahasa Arab. Pengamatan dilengkapi dengan lembar pengamatan yang disusun berdasarkan kebutuhan data dalam kajian penelitian ini. Lembar pengamatan tersebut dilengkapi pula dengan uraian peristiwa atau kegiatan dan aktor serta benda-benda lain yang ikut teramati, terdapat kolom check list “ya atau tidak” untuk menegaskan berlangsungnya suatu pengamatan. Selanjutnya lembar pengamatan ini dilengkapi pula dengan kolom keterangan yang akan diisi dengan uraian sesuai peristiwa dan kejadian yang terjadi di lapangan.

Jenis kegiatan yang diamati adalah pembelajaran bahasa Arab pada beberapa kelas yang terdistribusi sesuai dengan jadwal mata kuliah, subyeknya adalah mahasiswa sebagai individu dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut. Pengamatan secara detail dilakukan terhadap beberapa hal, yaitu: tindakan dan perilaku mahasiswa terkait beberapa hal pada perbedaan individu yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan acuan atau pedomanan pengamatan, proses pengamatan dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh anggota tim peneliti.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumenasi sebagai salah satu teknik yang digunakan peneliti, dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa data tentang pembelajaran bahasa Asing, khususnya bahasa Arab, yaitu: data pribadi mahasiswa, riwayat pendidikan mahasiswa,

dan data lain terkait kebutuhan data penelitian ini. Data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data ini bermanfaat untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui teknik lainnya.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder digunakan untuk memfokuskan penelitian. Selama di lapangan, analisis data dilakukan dengan mencatat apa adanya, tanpa intervensi dari teori atau paradigma yang dimiliki selama ini, situasi alamiah juga menjadi bahan penelitian. Peneliti berusaha mencari makna inti dari tingkah laku dan kegiatan yang terlihat dari individu yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan setelah di lapangan, data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian ini diidentifikasi dan dikelompokkan menurut karakteristik permasalahan dan tujuan penelitian, kemudian dianalisis secara kualitatif.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mereduksi data, yakni memilih hal pokok sesuai dengan fokus penelitian dengan tujuan agar dapat memberi gambaran lebih tajam tentang hasil pengamatan. Analisis data secara deskriptif kualitatif ini dilakukan terhadap data kualitatif yang diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data yang sesuai bagi setiap permasalahan. Setelah mereduksi data, peneliti akan menyajikan data yang telah direduksi, baik data hasil kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumen. Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi dan kesimpulan.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara kepada sumber informan yang pernah ditemui untuk meningkatkan kredibilitas data. Proses perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menguji kredibilitas data terkait dengan perbedaan individu dan faktor penyebabnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan yang lebih cermat terhadap subjek penelitian. Kegiatan perpanjangan pengamatan difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, dengan memastikan kebenarannya di lapangan, apakah ada perubahan atau tidak. Apabila sudah benar, maka masa perpanjangan pengamatan

diakhiri. Sedangkan kegiatan meningkatkan ketekunan pengamatan, untuk mengetahui kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis.

Triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pengecekan dilakukan secara bertingkat. Apabila telah memperoleh data dari dosen yang satu, maka dicek kembali melalui sumber lain, yaitu dosen yang mengampu mata kuliah bahasa arab, demikian pula halnya kepada mahasiswa. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara, dan dicroscheck dengan observasi, kuisioner, dan dokumnetasi. Apabila menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi beranjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memasatikan kebenaran data. Triangulasi waktu, dilakukan dengan pengecekan data melalui wawancara, observasi, kuisioner, dan dokumnetasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila ditemukan data yang bervariasi, maka dilakukan berulang-ulang hingga memperoleh data yang pasti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Perbedaan Individu dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab ditinjau dari dua sisi, yaitu perbedaan yang timbul dari aspek fisik dan perbedaan yang terlihat dari aspek psikologis. Kedua aspek tersebut menjadi objek yang diteliti, tetapi data berupa aspek psikologis yang . Namun tidak dibatasi keberadaan data yang berasal dari aspek fisik. Aspek fisik dan psikologis yang diteliti berupa motivasi, minat, bakat, kecakapan, kesiapan belajar, latar belakang kemampuan, dan perbedaan kognitif.

Berdasarkan pengumpulan data melalui teknik kuesioner menghasilkan klasifikasi aspek fisik dan psikologis dari perbedaan individu pada masiswa pembelajaran bahasa Arab. Klasifikasi perbedaan individu tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa bagian, sebagai berikut:

a. Perbedaan Kecakapan Berbahasa

Perbedaan kecakapan mahasiswa dalam berbahasa Arab diketahui melalui hasil respon mahasiswa terhadap pengisian kuesioner, kecakapan yang ditunjukkan berbeda-beda sesuai kemampuan penguasaan bahasa. Penguasaan sangat tergantung pada keterampilan yang ditekuni mahasiswa, seperti keterampilan berbicara dan menulis sebagai keterampilan produktif, keterampilan menyimak dan membaca sebagai keterampilan reseptif. Hal ini dapat disaksikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Angket
Perbedaan Kecakapan Bahasa

Kategori	Bobot	Keterampilan							
		Menyimak		Berbicara		Membaca		Menulis	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Cakap	5	32	50,82	19	30,15	21	33,33	16	25,39
Cakap	4	26	41,26	22	34,92	28	44,44	24	38,09
Kurang Cakap	3	4	6,34	20	31,74	14	22,23	22	34,92
Tidak Cakap	2	1	1,58	2	3,17	0	0	1	1,58
Sangat Tidak Cakap	1	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		63	100	63	100	63	100	63	100

Sumber: Kuesioner responden item No. 1-4

Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada kecakapan keterampilan menyimak, 32 (tiga puluh dua) responden (50,82%) memberikan jawaban sangat cakap, 26 (dua puluh enam) responden (41,26%) menjawab cakap, 4 (empat) responden (6,34%) menjawab kurang cakap, seorang responden (1,58%) menjawab tidak cakap dan tidak ada responden (0%) menjawab sangat tidak cakap. Sedangkan pada keterampilan berbicara, 19 (sembilan belas) responden (30,15%) memberikan jawaban sangat cakap, 22 (dua puluh dua) responden (34,92%) menjawab cakap, 20 (dua puluh) responden (31,34%) menjawab kurang cakap, 2 (dua) responden (3,17%) menjawab tidak cakap dan tidak ada responden (0%) menjawab sangat tidak cakap.

Sedangkan pada keterampilan membaca terdapat 21 (dua puluh satu) responden (33,33%) memberikan jawaban sangat cakap, 28 (dua puluh delapan) responden (44,44%) menjawab cakap, 14 (empat belas) responden (22,23%) kurang cakap, dan tidak ada responden yang menjawab tidak cakap serta tidak ada pula responden yang menjawab sangat tidak cakap. Pada keterampilan menulis terdapat 16 (enam belas) responden (25,39%) menjawab sangat cakap, 24 (dua puluh empat) responden (38,09%) kategori cakap, 22 (dua puluh dua) responden (34,92%) kategori kurang cakap, seorang responden (1,58%) kategori tidak cakap dan tidak ada responden (0%) menjawab sangat tidak cakap.

Hasil tabulasi terkait perbedaan kecakapan bahasa dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

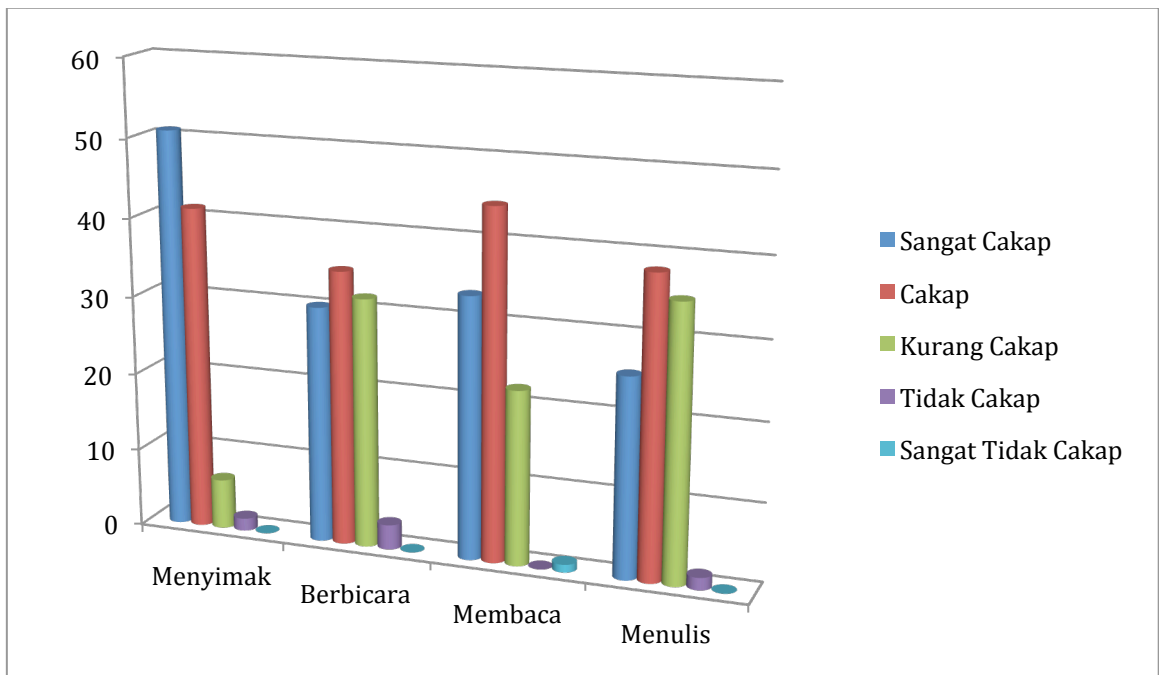


Diagram 1 Perbedaan Kecakapan Bahasa

Hasil kuesioner tersebut diperkuat oleh penuturan beberapa dosen melalui wawancara bahwa kecakapan mahasiswa dapat diidentifikasi berdasarkan klasifikasi keterampilan dalam berbahasa. Hal ini diungkapkan oleh Wa Muna sebagai dosen bahasa Arab pada salah satu kelas rombongan belajar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari bahwa:

“...kecakapan mahasiswa sangat tergantung pada kemampuan yang ditunjukkan pada saat menampilkan keterampilan dalam bahasa, keterampilan menyimak menjadi keterampilan yang relatif mudah untuk mereka deskripsikan, namun hal ini sangat mengkhawatirkan apabila ternyata mahasiswa menganggap keterampilan menyimak tersebut sebagai kegiatan sekedar memaksimalkan indera pendengaran tanpa dibarengi kemampuan menangkap makna yang disimak. Karena terkadang setelah menyampaikan sesuatu, saya tanya malah bengong ...”¹

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dipahami bahwa dugaan dosen tersebut tidak menutup kemungkinan mahasiswa memahami pemaknaan keterampilan menyimak dalam arti yang sangat sederhana, yaitu hanya dilakukan dengan memperlihatkan respon atau ekspresi diam dan tanpa mengetahui inti dari penyimakan yang dilakukan. Sedangkan berdasarkan pengamatan, peneliti menemukan bahwa kecakapan yang ditampilkan oleh mahasiswa terlihat imitasi dan dipengaruhi oleh

¹Wa Muna (38thn), Dosen Bahasa Arab “Wawancara”, Kendari, tanggal 07 Juli 2016.

kondisi pengetahuan tentang bahasa Arab. Pembelajaran terkait penekanan salah satu keterampilan, khususnya menyimak terdapat beberapa mahasiswa yang memanfaatkan waktu penyimak dengan mendengarkan tanpa mendalami apa yang sedang didengarkan.

Pengamatan terhadap kecakapan berbicara, ditemukan fakta bahwa sebagian besar mahasiswa berbicara bahasa arab secara arbitre atau tidak sesuai dengan aturan tata bahasa dan penggunaan lafadz-lafadz yang benar dan tepat sesuai kata pilihan mereka dalam menyusun sebuah kalimat. Perbincangan dilakukan dalam bentuk latihan pada saat perkuliahan berlangsung dan dibimbing oleh dosen pengampu. Perbincangan mereka terkait dengan topik tertentu yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari mahasiswa sehingga kemampuan berbicara mahasiswa terlihat berbeda pada sisi kontent pembicaraan dan memiliki persamaan dalam kesilapan berbahasa.

Hal ini ditegaskan oleh ungkapan salah satu dosen bahasa Arab bahwa

“...selama ini ditemukan mahasiswa berbicara dalam bahasa Arab, hanya sekadar meyakinkan bahwa mereka sedang menggunakan bahasa Arab. Mereka tidak memperhatikan keutamaan kontent atau kontekstualisasi kalimat yang digunakan sebagai media penyaluran ide. Oleh karena itu, kecakapan berbicara mereka sangat variatif. Khususnya para alumni pesantren mereka masih terkontaminasi dengan kecakapan berbicara pada saat di ma’had, seperti itulah realitanya ...”²

Realitas lain yang ditemukan dalam proses pengamatan terkait dengan kecakapan berbicara adalah kemampuan melafalkan atau merespon pengisian absensi kehadiran menggunakan bahasa Arab. Tidak semua mahasiswa menyebutkan kata “hadir” dalam bahasa Arab dengan benar, beberapa di antara mereka menggunakan kata tersebut tidak sesuai dengan penuturnya. Terdapat beberapa di antara mereka yang menyebutkan dengan bahasa Arab, namun setelah diamati dan diteliti ternyata mereka adalah alumni pondok pesantren. Kemampuan tersebut dominan ditunjukkan oleh mahasiswi.³

Sedangkan pengamatan terkait kecakapan membaca, mahasiswa memiliki kemampuan bertingkat jika yang dibaca itu adalah teks tanpa baris atau biasa dikenal kitab kuning. Kemampuan menentukan baris akhir setiap kata dalam kalimatnya masih membutuhkan waktu dan bimbingan terpusat. Hal ini disinyalir karena bekal ajar awal terkait dengan nahwu sharaf atau qawaid sangat terbatas. Khususnya bagi semester tingkat tinggi kecakapan yang ditunjukkan lebih mapan daripada para mahasiwa

²Zulaeha (41 thn), Dosen Bahasa Arab “*Wawancara*”, Kendari, tanggal 16 Juli 2016.

³ Peneliti Pembantu (20), “*Observasi*”, Kendari, tanggal 24 Mei 2016.

tingkat rendah. Adapun kemampuan membaca menggunakan kitab berbaris atau teks berbaris, kecakapan yang ditunjukkan dari seluruh tingkatan semester mahasiswa berada di atas rata-rata. Kecuali pada beberapa orang yang memang belum mahir dalam membaca Alquran.

Kecakapan menulis ditunjukkan melalui latihan di kelas, baik menulis pada papan tulis maupun pada catatan berada pada kategori yang belum maksimal. Hal ini disebabkan kecakapan menulis hanya dilatih pada saat berada di dalam ruang kelas, mahasiswa kurang memaksimalkan kesempatan menulis jika berada di luar kelas. Mereka lebih fleksibel memaksimalkan kecakapan berbicara ketika berada di luar kelas, hal ini senada dengan ungkapan seorang mahasiswa bahwa:

“...kami jarang berlatih menulis, menulis itu dilakukan jika ada instruksi dari dosen dalam proses perkuliahan, itupun kami baru mau menulis jika ditunjuk atau disebut nama untuk tampil di depan. Saya pribadi merasa khawatir salah menulis sehingga saya kurang memanfaatkan kesempatan menulis kecuali jika diminta oleh dosen, sementara menulis dalam bahasa Arab itu bukan dalam hal muda apalagi macam saya yang alumni sekolah umum ini bu ...”⁴

Demikianlah hasil penelitian terkait kecakapan berbahasa mahasiswa pembelajaran bahasa Arab. Keempat kecakapan tersebut memperlihatkan perbedaan yang variatif, baik ditinjau dari data kuesioner maupun melalui data wawancara dan observasi. Namun data ini menunjukkan adanya perbedaan individu antara mahasiswa pembelajaran bahasa Arab ditinjau dari segi empat kecakapan dalam berbahasa.

b. Perbedaan Persiapan Belajar

Persiapan belajar merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh para mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan. Setiap individu melakukan aktivitas yang berbeda dalam rangka mempersiapkan diri untuk mengikuti perkuliahan. Perbedaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah frekuensi aktivitas persiapan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini dapat diamati melalui tabel berikut:

⁴Nasrullah (21 thn), Mahasiswa PAI “*Wawancara*”, Kendari, tanggal 5 Mei 2016.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Angket
Perbedaan Kesiapan Belajar

Kategori	Bobot	Aktivitas							
		Menghafal Kosakata		Mengulang Pelajaran		Mengatur Waktu Belajar		Berdiskusi	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Sering	5	22	34,92	32	50,79	14	22,23	13	20,63
Sering	4	28	44,44	26	41,26	19	30,15	26	41,26
Kadang-kadang	3	13	20,63	5	7,93	28	44,44	24	38,09
Jarang	2	0	0	0	0	2	3,17	0	0
Tidak pernah	1	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		63	100	63	100	63	100	63	100

Sumber: Kuesioner responden item No. 5-8

Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada aktivitas menghafal kosakata terdapat, 22 (dua puluh dua) responden (34,22%) memberikan jawaban sangat sering, 28 (dua puluh delapan) responden (44,44%) menjawab sering, 13 (tiga belas) responden (20,36%) menjawab kadang-kadang, tidak seorangpun (0,0%) menjawab jarang dan tidak ada responden (0%) menjawab tidak pernah. Sedangkan pada aktivitas mengulang-ulang pelajaran, 32 (tiga puluh dua) responden (50,79%) memberikan jawaban sangat sering, 26 (dua puluh enam) responden (41,26%) menjawab sering, 5 (5) responden (7,93%) menjawab kadang-kadang, 0 (nol) responden (0,0%) menjawab jarang dan tidak ada responden (0%) menjawab tidak pernah.

Sedangkan pada aktivitas mengatur waktu belajar terdapat 14 (empat belas) responden (22,23%) memberikan jawaban sangat sering, 19 (sembilan belas) responden (30,15%) menjawab sering, 28 (dua puluh delapan) responden (44,44%) memberikan jawaban kadang-kadang, dan terdapat 2 (dua) responden (3,17%) yang menjawab jarang serta tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Pada aktivitas berdiskusi terdapat 13 (tiga belas) responden (20,63%) yang menjawab sangat sering, 26 (dua puluh enam) responden (41,26%) menjawab sering, 24 (dua puluh empat) responden (38,09%) memberi jawaban kategori kadang-kadang, tidak ada responden (0,0%) memberikan jawaban dengan kategori jarang dan tidak pernah.

Hasil tabulasi terkait perbedaan kesiapan belajar dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

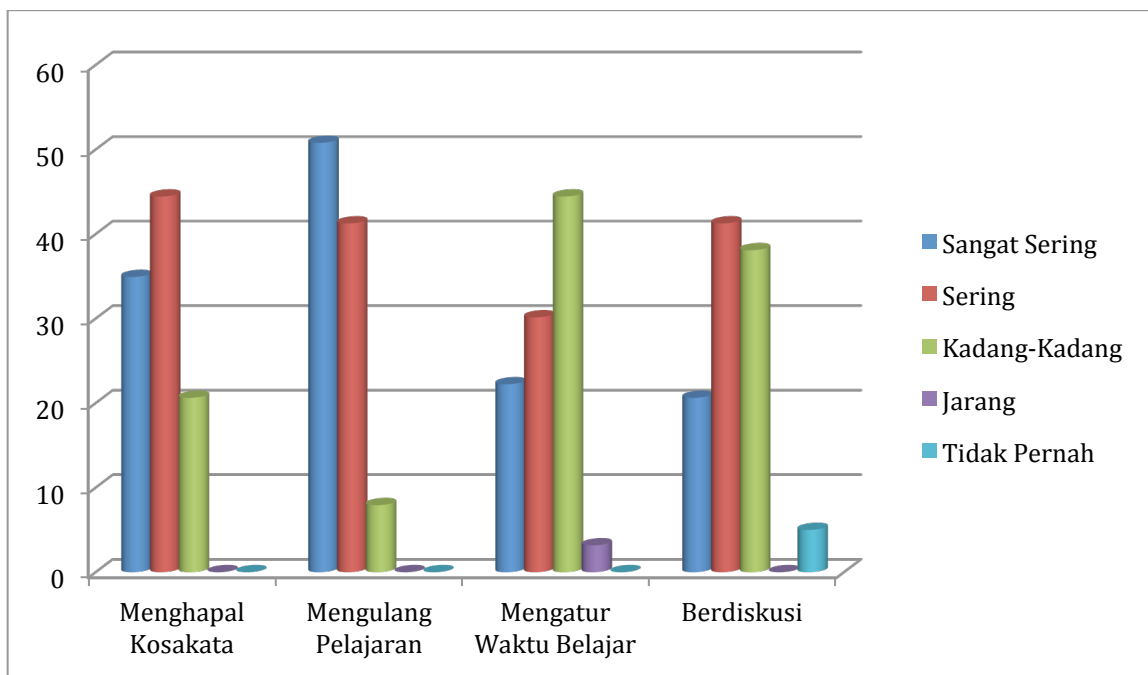


Diagram 2 Perbedaan Kesiapan Belajar

Temuan pada teknik ini diperkuat dengan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap mahasiswa yang mengungkapkan bahwa:

“...menghafal kosakata kami lakukan pada saat waktu tertentu. Misalnya, ada tugas dari dosen pertemuan berikutnya harus berbicara depan kelas, maka kosakata yang dihafal sesuai dengan topik yang disampaikan, saya pernah menghafal sekian jumlah kosakata perhari akan tetapi saya merasa itu tidak efektif karena terkadang kosakata yang saya sudah hafal lupa lagi bu. Mungkin karena tidak digunakan yah?...”⁵

Seorang dosen juga menyatakan bahwa:

“...mahasiswa enggan menghafal kosa kata meskipun sudah dianjurkan dan dimotivasi setiap kali pertemuan, seharusnya mereka memahami bahwa kosakata adalah kunci dalam belajar bahasa dan berbahasa, terkadang penguasaan kosa kata menjadi mudah bagi mereka yang alumni pesantren karena kosa kata mereka sudah miliki sejak di pesantren, maka pada saat ada latihan menyusun atau mengungkapkan kalimat mahasiswa yang alumni pesantrenlah yang unjuk tangan terlebih dahulu...”⁶

⁵Robin Arif Cahyadi (19 thn), Mahasiswa PBI “Wawancara”, Kendari, tanggal 16 Mei 2016.

⁶Wamuna (38 thn), Dosen Bahasa Arab “Wawancara”, Kendari, tanggal 7 Juli 2016.

Hasil pengamatan yang ditemukan relevan dengan ungkapan para informan tersebut, kemampuan penguasaan kosakata sebagai bagian persiapan belajar bahasa Arab lebih banyak dilakukan penegasan dan stressing pada saat mahasiswa telah berada dalam kelas atau pada saat mereka perkuliahan sedang berlangsung. Oleh karena itu perbedaan respon mahasiswa terhadap aktivitas persiapan belajar aspek penguasaan kosa kata masih terbilang sangat minim.

Sedangkan aktivitas mengulang pelajaran selalu dianjurkan pada setiap pertemuan perkuliahan, instruksi tersebut terkadang menjadi buah kuping saja dan tidak diindahkan oleh para mahasiswa. Indikasi ini menunjukkan bahwa animo belajar mahasiswa tidak dibangun pada diri masing-masing sehingga terjadi perbedaan respon terhadap kesiapan belajar melalui aktivitas mengulang pelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa bahwa:

“...terkadang kami mengulang pelajaran jika kebetulan sedang berdiskusi terkait materi yang baru saja dipelajari di kelas. Selain pada kesempatan itu, kami tidak dapat melakukan secara maksimal. Di samping itu, terdapat beberapa mata kuliah lain yang harus diperhatikan apalagi jika ada penugasan...”⁷

Terkait dengan mengatur waktu belajar, hal ini sangat kondisional dan harus relevan dengan jadwal mata kuliah lainnya. Mahasiswa memiliki waktu senggang di luar waktu atau jadwal perkuliahan, akan tetapi digunakan untuk kegiatan lain. Hal ini ditegaskan oleh hasil pengamatan peneliti terhadap mahasiswa pembelajaran bahasa Arab yang mengikuti beberapa kegiatan intra dan ekstra kampus, yang akhirnya menyita waktu belajar mereka. Terlihat pula beberapa mahasiswa yang asyik menghabiskan waktu dengan menongkrongi aplikasi media online media sosial yang banyak menyita waktu.

Kegiatan berdiskusi sebagai kegiatan belajar dimanfaatkan oleh mahasiswa yang kebetulan bertempat tinggal di tempat yang sama (ma’had), dan rumah kontrakan yang kebetulan berdekatan. Kajian diskusi mereka bisa variatif sesuai dengan kebutuhan belajar pada beberapa mata kuliah. Hasil observasi ini dikuatkan oleh pernyataan seorang dosen bahwa:

“...sebenarnya anak-anak itu bisa maksimal mencapai tujuan belajar berdasarkan empat keterampilan apabila dimediasi melalui diskusi pra belajar, tidak perlu formal. Mungkin kita bisa memanfaatkan waktu di sela pergantian perkuliahan, namu tidak semua yang kita harapkan dapat terpenuhi sesuai dengan keinginan kita, semoga mereka bisa berdiskusi secara mandiri...”⁸

⁷Dewi Sartika (19 thn), Mahasiswi PAI “*Wawancara*”, Kendari, tanggal 19 Mei 2016.

⁸Zulaeha (41 thn), Dosen Bahasa Arab “*Wawancara*”, Kendari, tanggal 16 Juli 2016.

Kegiatan diskusi sebagai salah satu bagian kegiatan persiapan belajar ditemukan melalui proses pengamatan. Para mahasiswa sangat antusias mengikuti teknik diskusi, diskusi ini biasanya dilaksanakan pada saat membahas satu topik pembelajaran sebelumnya belum tuntas dipahami. Demikian deskripsi data terkait perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab. Keterkaitan antara data yang bersumber dari teknik pengumpulan yang berbeda sangat memperkaya informasi terkait kajian tersebut.

2. Faktor Perbedaan Individu dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Faktor perbedaan individu yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diklasifikasi dalam dua bentuk faktor, yaitu faktor umum dan faktor personal. Faktor umum dibatasi dalam hal teknik belajar atau gaya belajar pada pembelajaran bahasa Arab, sedangkan faktor personal dibatasi pada motivasi dan kepribadian. Oleh karena itu, pembahasan terkait dengan ketiga faktor tersebut diurai secara berurut sebagai berikut:

a. Faktor gaya belajar

Faktor gaya belajar sebagai bagian dalam perbedaan individu pada pembelajaran bahasa Arab sangat urgen untuk dicermati. Setiap mahasiswa memiliki kecenderungan dan pilihan teknik belajar yang berbeda-beda, terdapat beberapa mahasiswa yang lebih nyaman belajar dalam bentuk berkelompok dan tidak sedikit pula mahasiswa yang memilih belajar dengan cara menyendiri. Selain itu, pilihan lokasi belajar juga menjadi pilihan perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab. Pilihan media juga menjadi bagian dalam gaya belajar, terdapat beberapa mahasiswa yang lebih senang belajar melalui audio visual. Adapula yang hanya senang melalui audio atau visual saja. Hal tersebut dapat dicermati melalui tabel berikut ini:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Angket
Perbedaan Gaya Belajar

Kategori	Bobot	Aktivitas							
		Komunitas		Gaya Audio		Gaya Visual		Gaya Kinestetik	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Sering	5	40	63,49	28	44,44	26	41,26	32	50,79
Sering	4	12	19,05	19	30,15	26	41,26	18	28,57
Kadang-kadang	3	11	17,46	18	28,57	8	12,67	13	20,63
Jarang	2	0	0	0	0	3	4,76	0	0
Tidak pernah	1	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		63	100	63	100	63	100	63	100

Sumber: Kuesioner responden item No. 9-12

Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada komponen komunitas belajar terdapat, 40 (empat puluh) responden (63,49%) memberikan jawaban sangat sering, 12 (dua belas) responden (19,05%) menjawab sering, 11 (sebelas) responden (17,46%) menjawab kadang-kadang, tidak seorangpun (0,0%) menjawab jarang dan tidak ada responden (0%) menjawab tidak pernah.

Sedangkan pada aktivitas belajar menggunakan gaya audio, 28 (dua puluh delapan) responden (44,44%) memberikan jawaban sangat sering, 19 (sembilan belas) responden (30,15%) menjawab sering, 18 (delapan belas) responden (28,57%) menjawab kadang-kadang, 0 (nol) responden (0,0%) menjawab jarang dan tidak ada responden (0%) menjawab tidak pernah.

Adapun pada aktivitas belajar menggunakan gaya visual terdapat 26 (dua puluh enam) responden (41,26%) memberikan jawaban sangat sering, 26 (dua puluh enam) responden (41,26%) menjawab sering, 8 (delapan) responden (12,67%) memberikan jawaban kadang-kadang, dan terdapat 3 (tiga) responden (4,76%) yang menjawab jarang serta tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Aktivitas belajar menggunakan gaya kinestetik terdapat 32 (tiga puluh dua) responden (50,79%) yang menjawab sangat sering, 18 (delapan belas) responden (28,57%) menjawab sering, 13 (tiga belas) responden (20,63%) memberi jawaban kategori kadang-kadang, tidak ada responden (0,0%) memberikan jawaban dengan kategori jarang dan tidak pernah.

Hasil tabulasi terkait perbedaan kesiapan belajar dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

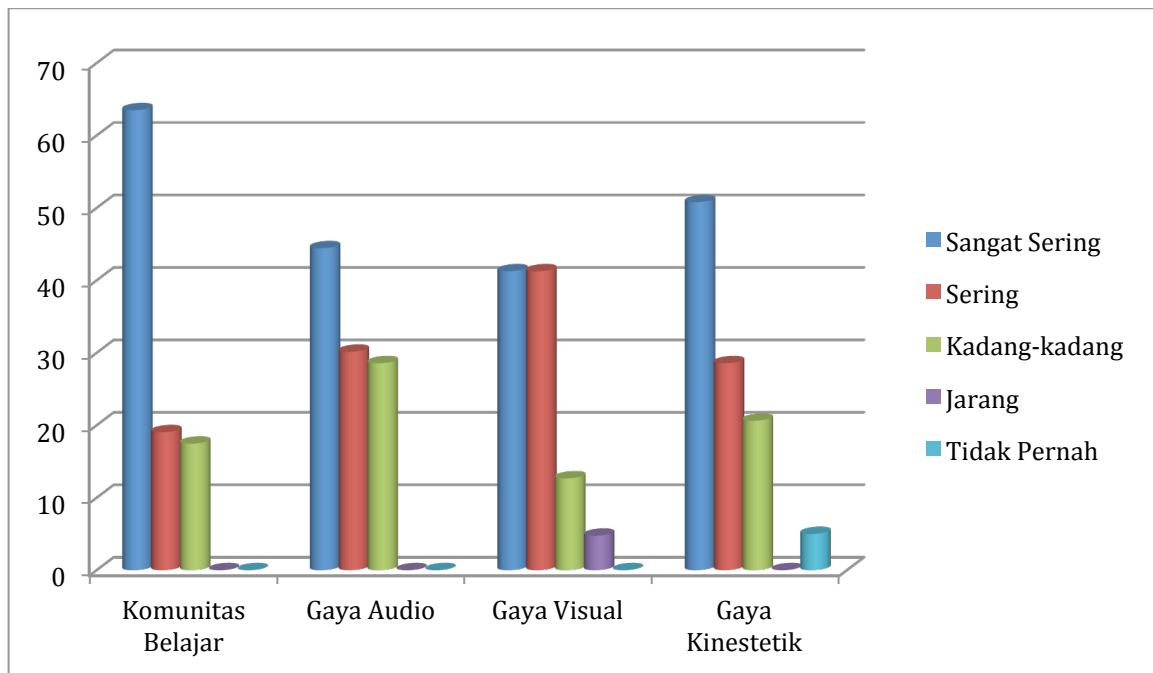


Diagram 3 Perbedaan Gaya Belajar

Berdasarkan hasil pengamatan, hampir semua kelas pembelajaran bahasa Arab telah menggunakan media yang bervariasi, yaitu media visual, media audio, media audio visual. Dalam proses pembelajaran terlihat bentuk pembelajaran mandiri dan pembelajaran berkelompok. Hal ini menjadi bagian menyebabkan munculnya faktor perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab terkait gaya belajar para mahasiswa. Gaya belajar berkelompok diminati banyak mahasiswa karena ada proses sharing ide dan wasasan di dalamnya, selain itu dapat saling membantu satu sama lain. Media audio, media visual, dan gabungan keduanya ditunjukkan oleh mahasiswa melalui pemilihan gaya belajar mereka. Terdapat beberapa mahasiswa yang lebih bersemangat apabila pembelajaran disampaikan melalui media audio visual. Namun terdapat pula sikap yang menunjukkan kelesuan yang disinyalir penyebabnya adalah ketidak sesuaian gaya belajar mereka. Hal ini diungkapkan pula oleh mahasiswa bahwa:

“...saya senang belajar berkelompok karena apa yang saya ketahui dapat dibagi kepada teman yang lainnya. Selain itu, penugasan yang diberikan oleh beberapa dosen berbentuk tugas kelompok, keikutsertaan saya sangat bermanfaat karena

saya memperoleh pengetahuan baru dari kegiatan tugas kelompok tersebut. Tugasnya pun sangat variatif...”⁹

Komunitas belajar yang teramati melalui observasi terhadap pembelajaran berkelompok baik dengan kelompok jumlah kecil, maupun kelompok dalam jumlah besar. Pembelajaran berkelompok dalam jumlah kecil lebih sering dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab, mahasiswa dikelompokkan dalam satu kelompok berjumlah rata-rata satu sampai empat orang. Proses pengelompokan berbasisi random anggota kelompok ditentukan sesuai dengan keterwakilan jumlah laki-laki dan perempuan dan keterwakilan salah satu atau beberapa anggota yang sudah memiliki pengetahuan dasar terkait dengan materi pembelajaran bahasa Arab. Terlihat pula bahwa situasi tersebut telah terbentuk secara alami pada saat mahasiswa menentukan aparat posisi tempat duduk mereka. Mahasiswa yang memilih duduk di sekitar deretan bangku depan atau lebih dekat dari jarak titik pusat pembelajaran, namun teramati pula bahwa kursi-kursi bagian belakang lebih dahulu terisi dibandingkan deretan kursi di bagian depan. Pada pengamatan lain proses pengelompokan berdasarkan posisi tempat duduk mahasiswa, penentuan kelompok juga berlangsung berdasarkan daftar anama pada absensi.

Pengamatan juga berlangsung terhadap semangat yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Beberapa mahasiswa terlihat bersemangat dan menikmati proses pembelajaran pada masa-masa awal perkuliahan, namun setelah melewati masa pertengahan perkuliahan maka semangat mahasiswa mulai menurun dan merespon pembelajaran seadanya atau bahkan memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran dengan berbagai alasan. Hal ini tidak hanya terlihat pada tampilan atau ekspresi mahasiswa, namun juga berdampak pada respon mereka terhadap penugasan. Penugasan yang dilakukan berbentuk latihan langsung pada kelas pembelajaran dan juga penugasan yang berbentuk menyelesaikan tugas di luar masa perkuliahan. Latihan percakapan mendominasi proses pembelajaran bahasa Arab, namun terlihat variabilitas perbedaan ekspresi dan respon dari setiap mahasiswa terhadap kegiatan tersebut.

Demikianlah deskripsi data terkait gaya belajar mahasiswa pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan pembelajaran yang ditampilkan dalam kelas maupun di luar kelas pada

⁹Wahyuni (19 thn), Mahasiswi PBI “*Wawancara*”, Kendari, tanggal 1 Juli 2016.

dasarnya menjadi kajian penelitian ini, namun keterbatasan waktu mempersempit kuantitas informasi yang dapat diperoleh.

b. Faktor motivasi belajar

Faktor motivasi belajar dapat dicermati melalui dua kategori motivasi, yaitu motivasi integratif dan motivasi instrumental. Motivasi integratif adalah motivasi yang terintegrasid dalam diri mahasiswa sebagai individu yang berbeda pada pembelajaran bahasa Arab. Motivasi ini dapat berupa motivasi yang terkait dengan peningkatan kompetensi dan pengembangan wawasan. Sedangkan motivasi lainnya adalah motivasi instrumental, terdapat pada bagian luar diri mahasiswa. Motivasi ini dapat berbentuk keinginan atau dorongan yang dihubungkan dengan kebuuhan eksternal mahasiswa, yaitu kebutuhan akademik dan kebutuhan kerja. Hal ini dapat dicermati melalui tabel berikut:

Tabel 4
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Angket
Motivasi Belajar

Kategori	Bobot	Komponen							
		Kebutuhan Akademik		Peningkatan Kompetensi		Pengembangan Wawasa n		Kebutuhan Kerja	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Setuju	5	40	63,49	23	36,51	38	60,31	19	30,15
Setuju	4	8	12,67	35	55,55	15	23,80	23	36,51
Ragu-Ragu	3	8	12,67	5	7,94	10	15,87	11	17,46
Tidak Setuju	2	7	11,11	0	0	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		63	100	63	100	63	100	63	100

Sumber: Kuesioner responden item No. 13-16

Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada komponen kebutuhan akademik terdapat, 40 (empat puluh) responden (63,49%) memberikan jawaban sangat setuju, 8 (delapan) responden (12,67%) menjawab setuju, 8 (delapan) responden (12,67%) menjawab ragu-ragu, 7 (tujuh) responden (11,11%) menjawab tidak setuju dan tidak ada responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Sedangkan pada komponen peningkatan kompetensi berbasaterdapat, 23 (dua puluh tiga) responden (36,51%)

memberikan jawaban sangat setuju, 35 (tiga puluh lima) responden (55,55%) menjawab setuju, 5 (lima) responden (7,93%) menjawab ragu-ragu, 0 (nol) responden (0,0%) menjawab tidak setujudan tidak ada responden (0%) menjawab sanga tidak setuju.

Sedangkan pada komponen pengembangan wawasanterdapat 38 (tiga puluh delapan) responden (60,31%) memberikan jawaban sangat setuju, 15 (lima belas) responden (23,180%) menjawab setuju, 10 (sepuluh) responden (15,87%) memberikan jawaban ragu-ragu, dan ttidak ada (nol) responden (0,00%) yang menjawab tidak setuju serta tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Pada komponen kebutuhan kerja terdapat 19 (sembilan belas)responden (30,15%) yang menjawab sangat setuju, 23 (dua puluh tiga) responden (36,51%) menjawab setuju, 11 (sebelas) responden (17,46%) memberi jawaban ragu-raggu, tidak ada responden (0,0%) memberikan jawaban dengan kategori tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Hasil tabulasi terkait perbedaan kesiapan belajar dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

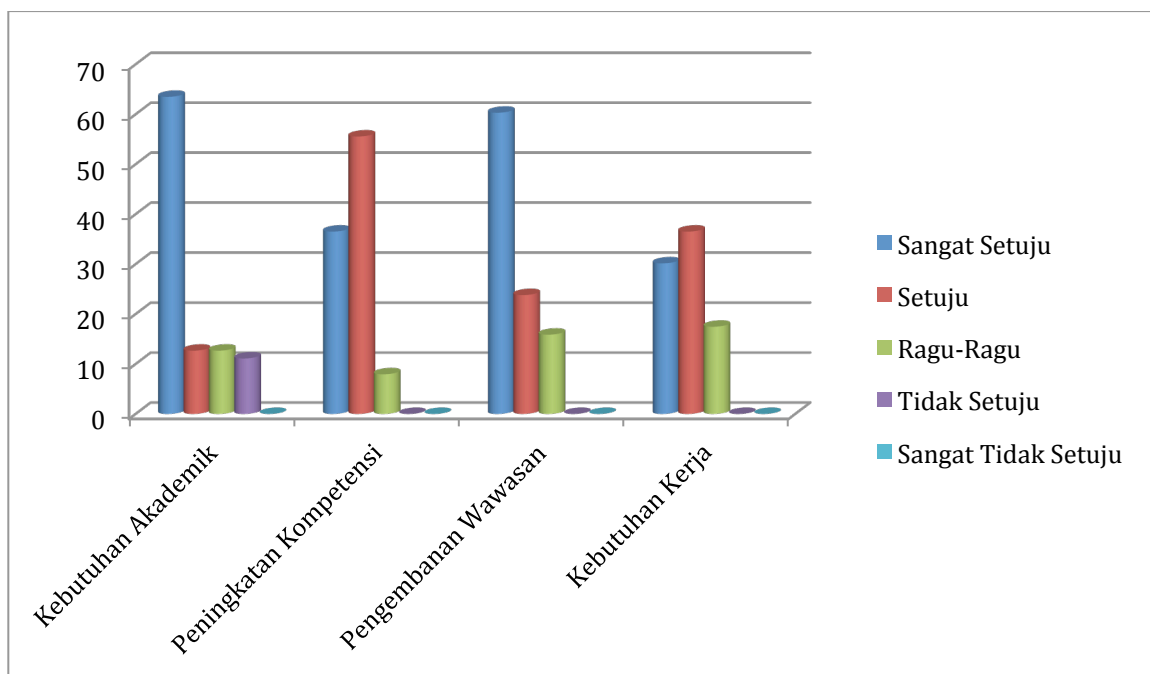


Diagram 4 Motivasi Belajar

Salah satu dosen mengungkapkan dalam wawancara bahwa:

“...setiap kali bertemu mahasiswa baik di luar maupun dalam kelas saya secara alamiah memotivasi mereka itu untuk menumbuhkan keinginan belajar bahasa Arab yang dimulai dari hati mereka, karena sesungguhnya belajar bahasa itu harus berbasis kemauan yang tinggi. Terkadang saya menemukan motif belajar anak itu bertumpu pada kebutuhan kelas saja, mereka hadir sekedar memenuhi komponen kehadiran berbasis absensi. Pada saat menggali motif peningkatan berbasasa dalam dirinya itu tidak terlihat...”¹⁰

Hal ini diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa bahwa:

“...selama ini saya belajar bahasa Arab karena memang sudah ditawarkan bu, apalagi mata kuliah bahasa Arab yang terdiri dari bahasa Arab I, bahasa Arab II, jadi sy termotivasi untuk sukses dalam bahasa Arab karena sudah dikuliahkan di smester satu yaitu bahasa Arab I, tetapi selain itu hal yang mendorong saya untuk belajar bahasa Arab itu karena ingin lebih memahami kitan suci alQuran, saya sangat tertarik dengan kegiatan kelas yang terkait membaca, tetapi teksnya yang diberi baris bu’...”¹¹

Uraian data tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan terhadap motivasi belajar mahasiswa yang ditunjukkan dalam bentuk variatif. Perbedaan individu terkait motivasi belajar ini dapat dilihat melalui kecenderungan setiap individu dalam merespon pembelajaran bahasa Arab, baik di dalam maupun di luar kelas belajar. Kehadiran setiap kali pertemuan menjadi ranah perubahan respon yang ditunjukkan oleh sikap dan tingkahlaku mahasiswa. Hal ini dapat dihubungkan dengan motivasi belajar bahasa Arab.

c. Perbedaan Kepribadian

Perbedaan kepribadian pada setiap individu dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi kajian yang sedikit rumit, mengingat pengkajiannya harus secara mendalam dan diperoleh dari masing-masing individu. Kepribadian yang ditunjukkan dibatasi pada tiga bentuk, yaitu: kepribadian yang cenderung menutup diri sehingga keterlibatannya terbatas kepada komunitas sosial (extrovert). Kepribadian yang lain adalah lebih terbuka dan dominan memilih aktivitasnya melalui interaksi sosial. Kepribadian yang terakhir adalah individu yang selalu menunjukkan sikap kecemasan terhadap respon dalam pembelajarn bahasa Arab. Hal ini dapat dicermati melalui tabel di bawah ini:

¹⁰ Zulaeha (41 thn), Dosen Bahasa Arab “*Wawancara*”, Kendari, tanggal 16 Juli 2016

¹¹ Wahyuni (19 thn), Mahasiswi PBI “*Wawancara*”, Kendari, tanggal 1 Juli 2016.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Angket
Perbedaan Kepribadian

Kategori	Bobot	Bentuk							
		Extrovert		Introvert		Kecemasan		Perfeksionis	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Setuju	5	23	36,51	26	41,26	28	44,44	23	36,51
Setuju	4	26	41,26	32	50,79	21	33,33	28	44,44
Ragu-Ragu	3	14	22,22	5	7,93	8	12,67	12	19,05
Tidak Setuju	2	0	0	0	0	6	9,52	0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		63	100	63	100	63	100	63	100

Sumber: Kuesioner responden item No. 17-19

Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada bentuk kepribadian extrovert terdapat, 23 (dua puluh tiga) responden (36,51%) memberikan jawaban sangat setuju, 26 (dua puluh enam) responden (41,26%) menjawab setuju, 14 (empat belas) responden (22,22%) menjawab ragu-ragu, tidak seorangpun (0,0%) menjawab tidak setuju dan tidak ada responden (0%) menjawab sangat tidak setuju.

Sedangkan pada bentuk kepribadian introvert terdapat, 26 (dua puluh enam) responden (41,26%) memberikan jawaban sangat setuju, 32 (tiga puluh dua) responden (50,79%) menjawab setuju, 5 (lima) responden (7,93%) menjawab ragu-ragu, tidak ada responden (0,0%) menjawab tidak setujuan tidak ada responden (0%) menjawab sanga tidak setuju.

Sedangkan pada bentuk pecemas terdapat 28 (dua puluh delapan) responden (44,44%) memberikan jawaban sangat setuju, 21 (dua puluh satu) responden (33,33%) menjawab setuju, 8 (delapan) responden (12,67%) memberikan jawaban ragu-ragu, dan 6 (enam) responden (9,52%) yang menjawab tidak setuju serta tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju.

Adapun pada bentuk perfeksionis terdapat 23 (dua puluh tiga) responden (36,51%) memberikan jawaban sangat setuju, 28 (dua puluh delapan) responden (44,44%) menjawab setuju, 12 (dua belas) responden (19,05%) memberikan jawaban ragu-ragu, dan tidak terdapat (0) responden (0%) yang menjawab tidak setuju serta tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju.

Hasil tabulasi terkait perbedaan kesiapan belajar dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

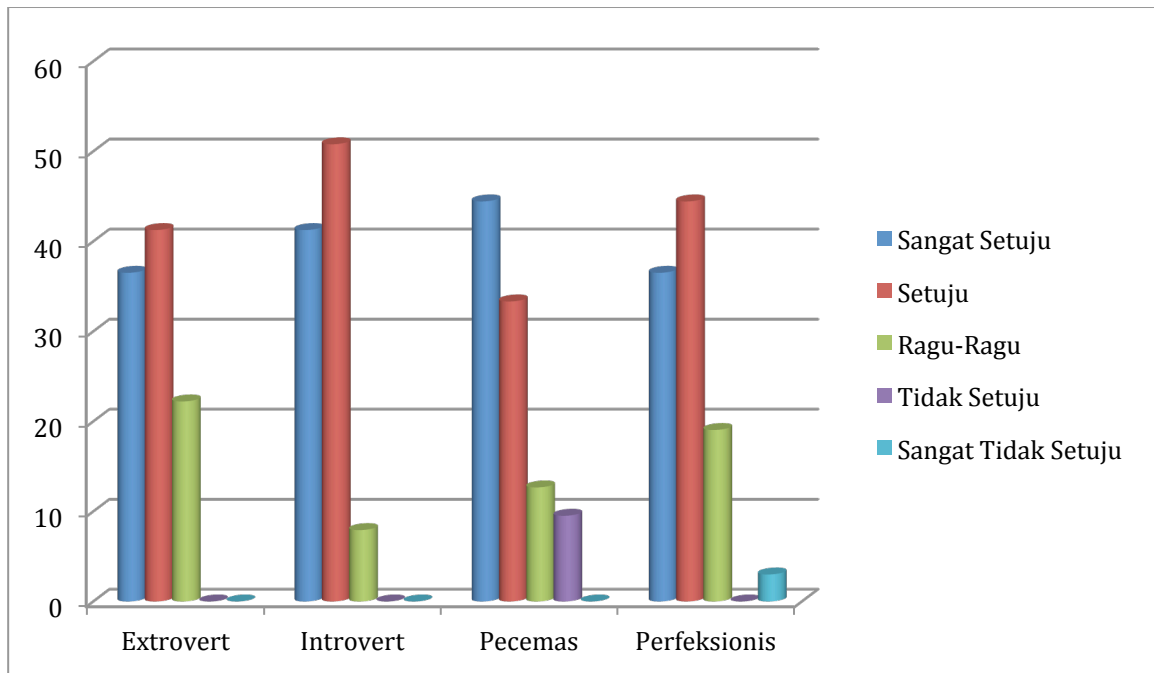


Diagram 5 Perbedaan Kepribadian

Hasil pengamatan terkait data tersebut, dilakukan dengan mengamati kepribadian beberapa individu yang berbeda. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kepribadian tersebut terbentuk. Misalnya, mahasiswa yang berdomisili di ma'had dominan bertingkah laku homogen dan dapat berbaur antara satu dengan yang lainnya. Faktor tempat menjadi faktor pendukung terbentuknya kepribadian tersebut, karena intensitas pertemuan tersebut dikondisiakan oleh tempat mereka.

3. Upaya Mewujudkan Kesuksesan Belajar dengan Memahami Perbedaan Individu

Kajian pada permasalahan pertama dan kedua, menjadi acuan dalam mengkaji permasalahan ketiga ini. Deskripsi tentang perbedaan individu dan faktor perbedaan individu dicermati untuk merumuskan upaya kesuksesan belajar bahasa Arab tanpa terkendala oleh perbedaan individu. Perbedaan individu dianggap mengambat apabila tenaga pengajar atau dosen tidak dapat menelaah perbedaan individu, baik pada masa pra kelas maupun pada masa pembelajaran di kelas. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan dan pengetahuan khusus untuk memahami perbedaan individu.

Adapun upaya yang dapat dilakukan tergambar melalui kemampuan dan pengetahuan seorang dosen memahami perbedaan individu tersebut. Upaya yang dilakukan dapat berupa:

a. Memahami Perbedaan Individu

Upaya memahami perbedaan individu dapat ditunjukkan dengan mengklasifikasi perbedaan pada diri setiap mahasiswa, sehingga dapat dikategorisasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, upaya memahami perbedaan individu dilakukan berdasarkan jeni-jenis perbedaan. Telah dilakukan motivasi pada setiap pertemuan antara dosen dan mahasiswa, baik pada jam perkuliahan maupun di luar jam perkuliahan, pengakuan dosen menyebutkan bahwa motivasi yang diberikan berupa kontribusi terhadap penguasaan kosakata berbasis kebutuhan sehari-hari. Kecenderungan gaya belajar mahasiswa dimanfaatkan untuk menemukan teknik penguasaan kosakata yang praktis dan akseleratif. Hal ini dilakukan dengan membiarkan mahasiswa menentukan caranya masing-masing, ada yang menghafal kosakata perhari sesuai dengan kebutuhan penugasan, ada pula yang melakukannya dengan menulis beberapa kosakata yang dibutuhkan dalam percakapan sehari-hari.

Dosen telah melakukan pengamatan perbedaan individu dengan tidak mengeneralisasi perlakuan pendidikan terhadap mahasiswa. Perlakuan dosen secara parsial dapat terlihat pada praktek bentuk pembelajaran yang berlangsung secara mandiri dan kelompok. Proses pengelompokan dilakukan dengan maksud agar terjadi interaksi antar mahasiswa. Pengelompokan dilakukan dengan mengintegrasikan kemampuan berbahasa sebagai modal awal dalam mengikuti proses latihan, mahasiswa dipahami berdasarkan kecakapan berbahasa. Setiap kelompok terdiri dari mahasiswa yang dapat saling membantu satu sama lain.

b. Beradaptasi dengan Segala Bentuk Perbedaan Individu

Proses adaptasi dilakukan oleh setiap komponen dalam proses pembelajaran, baik dosen maupun mahasiswa. Dosen menunjukkan relevansi antara kebutuhan seorang individu dengan individu lainnya. Adaptasi yang dilakukan dapat berupa proses pembelajaran yang diwarnai dengan berbagai motivasi, baik secara lisan maupun melalui penugasan dilakukan oleh dosen sebagai upaya untuk memandirikan setiap mahasiswa. Meskipun pembelajaran mereka didukung oleh motivasi yang berbeda, mahasiswa tetap menunjukkan kecenderungannya masing-masing. Misalnya, kecenderungan berbicara didasari atas kepercayaan yang tinggi, maka dosen dapat

mendukung self confidence tersebut untuk memberi ruang bagi self image mahasiswa pada latihan berbicara dalam bahasa Arab.

Upaya dalam beradaptasi tidak hanya ditunjukkan dalam hal memotivasi mahasiswa, akan tetapi juga dapat dilakukan pada saat sebelum mengawali pembelajaran dengan memediasi mahasiswa untuk mendemonstrasikan kemampuan awal mereka terkait keempat keterampilan berbahasa dengan memilih topik tertentu yang diminati dan disenangi oleh seluruh individu. Misalnya, memilih topik terkait dengan “liburan”, mahasiswa menyampaikan pengalaman berlibur melalui lisan dan tulisan, setiap mahasiswa menyampaikan cerita liburan, dan kegiatan tersebut memberi kesempatan bagi mahasiswa lainnya mengasah kemampuan menyimak. Proses adaptasi yang berlangsung tersebut tidak terbatas antara siswa dan siswa lainnya saja, tetapi juga antara siswa dan dosen pemandu.

c. Menyesuaikan Perangkat Pembelajaran, Media, Materi, dan Metode

Upaya ini ditunjukkan melalui pemilihan metode yang berkesesuaian dengan materi dan media dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil pengamatan menemukan bahwa dosen menetapkan materi yang dapat terjangkau oleh mahasiswa dan distribusi mata kuliah tersebut sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berbasis perbedaan individu. Pemilihan media ditentukan berdasarkan materi dan kecenderungan dan kenyamanan mahasiswa dalam belajar, dosen harus dapat mengakomodir seluruh gaya belajar individu agar media yang digunakan dapat berfungsi dengan baik dan maksimal. Realitas bahwa keterbatasan ketersediaan media pada ruang belajar tertentu tidak memadai maka dosen tetap menunjukkan kreativitas yang dapat memenuhi kebutuhan media, yaitu dengan cara menjadikan mahasiswa sebagai media dalam belajar. Mahasiswa diminta untuk berlatih menciptakan media manual yang dapat segera digunakan dalam belajar, minimal dalam bentuk konseptual.

Metode yang digunakan harus mendukung kebutuhan mahasiswa dan kesesuaian materi bahasa Arab yang disampaikan. Realitas pembelajaran selama ini sangat monoton diwarnai dengan metode ceramah dan tarjamah, sehingga mengungkung kreativitas mahasiswa dalam mendemonstrasikan dan mengekspresikan kemampuan berbahasa berdasarkan keempat keterampilan berbahasa. Pendekatan dan metode pilihan dosen harus mendukung kondisi kemampuan dasar bahasa Arab mahasiswa, pendekatan komunikatif dapat digunakan untuk memotivasi keterampilan produktif mahasiswa, tidak disarankan untuk menggunakan pendekatan yang berbasis metode

langsung dengan pertimbangan bahwa bahasa ibu dapat memberi kontribusi terhadap penguasaan bahasa Arab.

Demikianlah deskripsi upaya yang ditunjukkan untuk menyukseskan pembelajaran bahasa Arab. Data terkait dengan kajian ini, masih terangkum dalam beberapa bentuk upaya.

B. Pembahasan

Perbedaan individu yang dirangkum dalam dua kategori, yaitu terkait kecakapan dan kesiapan belajar pada dasarnya membutuhkan perhatian yang lebih. Mengingat pembelajaran bahasa Arab merupakan mata kuliah berkelas pada setiap fakultas tidak hanya pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan saja. Kecakapan terkait empat keterampilan pembelajaran bahasa Arab menjadi bervariasi karena faktor perbedaan individu yang melatarinya. Meskipun demikian, data yang diperoleh melalui kuesioner membantu peneliti dalam mendeskripsikan klasifikasi kecakapan yang dominan dimiliki oleh setiap individu. Perbedaan kecakapan dengan beberapa indikator menjadi pilihan peneliti karena hal tersebut dapat ditelusuri pada kecakapan mahasiswa terkait keempat keterampilan berbahasa.

Data yang ditampilkan melalui tabel dan diagram menunjukkan bahwa perbedaan kecakapan lebih menonjol dan lebih baik pada kedua keterampilan, yaitu menimak dan membaca. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan reseptif mahasiswa lebih cenderung diasah dan dikembangkan. Perbedaan kecakapan produktif (berbicara dan menulis) mahasiswa masih relatif rendah, tetapi realitas ini tidak menggambarkan bahwa terjadi ketidakseimbangan motivasi antara keempat keterampilan berbahasa tersebut. Data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan mendukung data yang dikumpulkan melalui kuesioner, sehingga deskripsi tentang perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab dapat menegaskan bahwa perbedaan individu tidak menjadi faktor penghambat efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan data terkait persiapan belajar yang ditampilkan pada tabel dan diagram menunjukkan bahwa mengulang-ulang materi pembelajaran merupakan kegiatan yang dominan dilakukan oleh mahasiswa. Kesiapan belajar terkait kemampuan mengatur waktu, berdiskusi dan menghafal kosa kata belum sebaik kesiapan pertama tersebut.

Faktor perbedaan individu, dibatasi hanya pada tiga bagian yang telah diuraikan karena data yang diperoleh juga sangat terbatas. Faktor motivasi dapat diketahui dengan jelas bahwa dari segi kuantitas jumlah mahasiswa yang termotivasi belajar berdasarkan motivasi integratif dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka. Sedangkan respon yang

menyebutkan bahwa motivasi instrumentaal relatif sedikit, sehingga dapat dipahami bahwa mayoritas mahasiswa belajar bahasa Arab karena dorongan internal.

Selain itu, faktor perbedaan individu dari aspek gaya belajar menunjukkan bahwa dosen tidak boleh memaksakan pilihan bentuk gaya belajar karena terbentur oleh perbedaan individu tersebut. Gaya belajar sangat menentukan kesuksesan dalam belajar seseorang maka hikmah dari perbedaan tersebut adalah bagian dari dinamika belajar. Presentase kategori respon terhadap aspek ini sangat representatif untuk membantu para dosen dalam membentuk rencana pembelajaran. Demikian pula dengan aspek kepribadian, setiap individu memiliki keunikan masing-masing dan keunikan tersebut harus dipahami sebagai anugerah bagi setiap individu. Keunikan atau karakteristik yang ditampilkan oleh setiap individu mewarnai perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga berdampak pada hasil belajar setiap siswa.

Upaya dalam menyukseskan pembelajaran dengan memahami perbedaan individu menjadi hal prioritas bagi setiap rangkaian pembelajaran. Upaya yang dilakukan harus dapat menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa Arab mahasiswa dalam kebermaknaan. Upaya tersebut dibatasi pada tiga kegiatan, yaitu; *pertama*, memahami perbedaan individu dilakukan dengan berusaha untuk menemukan titik perbedaan individu agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan cara mencapai tujuan belajar berbasis muatan materi, mengingat bahas Arab selalu dipandang rumit maka dosen bertugas untuk menghilangkan image tersebut, khususnya di benak mahasiswa. *Kedua*, Beradaptasi dengan segala bentuk perbedaan, menyesuaikan sajian materi dengan kemampuan dasar awal bahasa Arab mahasiswa dalam situasi latihan dan penugasan. *Ketiga*, Menyesuaikan Perangkat pembelajaran, media, materi dan metode dilakukan dengan mengedepankan kejelian dosen dalam menyesuaikan ketentuan pemilihan media, pendekatan, metode dan strategi dalam pembelajaran. Setiap komponen tersebut memberi dampak yang mendukung kesuksesan belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perbedaan individu dalam pembelajaran bahasa Arab dapat ditinjau dari dimensi kecakapan berbahasa dan kesiapan belajar. Secara khusus pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan individu tentang dimensi kecakapan berbahasa lebih terlihat pada kecakapan reseptif (kemampuan menyimak dan membaca). Selain itu, ditemukan pula variasi pada kecakapan produktif (kemampuan berbicara dan menulis) yang relatif lebih rendah dari kecakapan reseptif. Hal ini menggambarkan bahwa perbedaan individu terlihat pada kecakapan berbahasa terkait keempat keterampilan.
2. Faktor perbedaan individu pada tiga dimensi menunjukkan bahwa dimensi gaya belajar mahasiswa pada mata kuliah bahasa Arab lebih dominan dalam bentuk belajar berkelompok atau berbasis komunitas. Sedangkan dimensi motivasi belajar mahasiswa pada umumnya adalah kebutuhan akademik, dan dimensi kepribadian mahasiswa dalam belajar bahasa Arab cenderung sesuai dengan kepribadian introvert.
3. Upaya dalam menyukkseskan pembelajaran dengan memahami perbedaan individu dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu; *pertama*, memahami perbedaan individu dengan berusaha untuk menemukan titik perbedaan individu demi terciptanya acuan mencapai tujuan pembelajaran. *Kedua*, beradaptasi dengan segala bentuk perbedaan individu melalui penyesuaian sajian materi dengan kemampuan dasar awal bahasa Arab mahasiswa. *Ketiga*, menyesuaikan perangkat pembelajaran, media, materi dan metode berbasis kondisi mahasiswa.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, implikasi dari penelitian ini berdampak positif terhadap pembelajaran bahasa Arab khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari. Utamanya terkait dengan upaya untuk menyukseskan pembelajaran bahasa Arab, maka direkomendasikan beberapa bentuk kegiatan, yaitu:

1. Mencermati perbedaan individu, baik pada masa pra perkuliahan, masa perkuliahan, dan masa setelah perkuliahan.
2. Lebih memperhatikan faktor-faktor penyebab perbedaan individu dalam konteks pembelajaran Arab pada mahasiswa.
3. Merekonstruksi upaya yang telah dilakukan selama ini untuk menyukseskan pembelajaran bahasa Arab kepada upaya yang lebih representatif dan mendukung kondisi seluruh komponen belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Barry, Kevin dan Lien King, *Beginning Teaching and Beyond*. the Third Edition; Australia: Social Science Press, 2002.
- Brick, Jean. *Academic Culture: A Student's Guide to Studying at University*. Sydney: Macquarie University Press, 2006.
- Cook, Vivian. *Second Language Learning and Language Teaching The Fourt Edition*. UK: Hodder Education, 2008.
- Crozier, W.R. *Individual Learners: Personality Difference in Education*. London: Routledge, 2001.
- Crystal, David. *A Little Book of Language*. New Haven in London: Yale University Press, 2010.
- Dornyei, Z. dan P. Skehan, *Individual Difference in Second Language Acquisition*. Amsterdam: John Benjamins, 2002.
- , "Individual Difference in Second Language Learning" dalam C. J. Doughty dan M.H. Long (ed.), *The Handbook of Second Language Acquisition*. Malden, MA: Blackwell, 2003.
- Ellis, Rod *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press, 1985.
- , "Informal and Formal Approaches to Communicative Language Teaching", *English Language Teaching Journal* (36)/2, 1982.
- Fogarty, Robin dan James Bellanca. *Multiple Intelligences a Collection*. Australia: Hawker Brownlow Education, 1995.
- Gadner, Howard. *Multiple Intellegence: The Theory in Practice*. New York: Basic Books, 1993.
- Gardner, R. C. dan P. D. MacIntyre. "A Student's Contribution to Second Language Learning Part II: Affective Variable" dalam *English Language Teaching Journal*: 26, 1993.
- Genessa, F. "The Role of Intelelligence in Second Language Learning" dalam Patsy M. Lightbown dan Nina Spada. *How Language are Learned*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Ghofir, Abdul. dkk, *Strategi Belajar Mengajar. (Penerapannya dalam Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Surabaya: Citra Media, 1996
- Horwitz, E. K. dan D. J. Young, *Language Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implications*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1991.

<http://bimaskasep.files.wordpress.com/2008/03/03-kepribadian.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2016

<http://popsy.wordpress.com/2007/6/16/mengenal-9-tipe-kepribadian-manusia-dengan-lebih-asik>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2016.

<http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/kepribadian.html>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2016

Hurd, Stella. *Individual Learner Difference and Distance Language Learning: an Overview*. RTVU LTE Express, 2006

Ichsan, "Pembelajaran Berbasis Individual" *Jurnal Muqaddimah*, Volume XV, Nomor 26 Januari-Juni 2009.

Lightbown, Pasty M. dan Nina Spada. *How Language are Learned Third Edition*. New York: Oxford University Press, 2011.

MacIntyre, Peter. "How Does Anxiety Affect Second Language Learning?" *Modern Language Journal* (79/1), 1995.

Makmun. Amin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan.*, Bandung, Ramaja: Rosda Karya, 1999

Masgoret, A. M. dan R. C. Gardner, "Attitude, Motivation, and Second Language Learning: A Meta Analysis of Studies" dalam R. C. Gardner, *Language Learning*. tp.: ttp, 2003.

Mitchell, Rosamond dan Florence Myles. *Second Language Learning Theories Second Edition*. Great Britanian: Hodder Arnold, 2004.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. Cet. II; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.

Rachman, Budhy Munawar. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Cet. II; t.tp: The ASIA Foundation, 2016

Rahardjo, Susilo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.

S. hekan, Shahila dan K. Meenakshi. "Individual Language Learner anda Second Language Acquisition: A Review", *Journal of Language Teaching and Research*. (3) 4, 2012.

Semiawan. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grafindo, 1997.

Smith dan Steiner Florence. *Behavioral Objectives and Evaluation Individualization of Instruction*. Ilionis: National Teksbook Co., 1974.

Spolsky, N. . *Conditions for Second Language Learning*. Oxford: Oxford University, 1989

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. VI; Apabeta: Bandung, 2009.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogyakarta: Media Abadi, 2010.